

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202005353, 7 Februari 2020

Pencipta
Nama : Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I.
Alamat : Jl. Mawar I No. II RT/RW: 001/004, Tanjung, Tirta, Pekalongan, Jawa Tengah, 51151
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I.
Alamat : Jl. Mawar I No. II RT/RW: 001/004, Tanjung, Tirta, Pekalongan, Jawa Tengah, 51151
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian
Judul Ciptaan : Alasan Theologis, Sosiologis Dan Politis Gerakan Islamisme Di Indonesia: Telaah Atas Pemikiran Tokoh FPI Pekalongan

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 7 Februari 2020, di Pekalongan

Jangka waktu perlindungan : Bertaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000178595

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



an. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

LAPORAN PENELITIAN

**ALASAN THEOLOGIS, SOSIOLOGIS DAN POLITIS GERAKAN ISLAMISME
DI INDONESIA. TELAHAH ATAS PEMIKIRAN TOKOH FPI PEKALONGAN**



IAIN PEKALONGAN

Oleh :

Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKAONGAN

TAHUN 2019

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

- A. Judul : **Alasan Theologis, Sosiologis dan Politis Gerakan Islamisme di Indonesia. Telaah atas pemikiran Tokoh FPI Pekalongan**
:
- B. Bentuk Penelitian : Penelitian Lapangan
- C. Kategori : Penelitian pembinaan
- D. Identitas Peneliti
- a. Nama Lengkap : Nanang Hasan Susanto
 - b. NIP : 198003222015031002
 - c. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - d. Pangkat/Gol/Ruang : Penata/ III.c
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Islam
 - g. Fakultas/Jurusan : FTIK/ PGMI
- E. Anggota Peneliti :
- F. Unit Kerja : IAIN Pekalongan
- G. Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
- H. Biaya Penelitian : Rp 12.500.000,-

Pekalongan, 18 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua LP2M IAIN Pekalongan

Peneliti

Maghfur, M.Ag
NIP. 197305062000031003

Nanang Hasan Susanto
NIP198003222015031002

Disahkan,
Rektor IAIN Pekalongan

Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag

NIP. 197101151998031005

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri berbagai alasan baik theologis, sosiologis maupun politis keberadaan Front Pembela Islam (FPI) Pekalongan. Beberapa sarjana mengkategorikan FPI sebagai salah satu ormas radikal yang muncul di Indonesia pasca tumbangannya rezim represif Orde Baru. Jika para sarjana Muslim banyak mengkategorikan FPI sebagai ormas radikal, sarjana Barat mengatakan bahwa Islamisme muncul sebagai bentuk protes terhadap dominasi dan ketidakadilan yang dilakukan Barat terhadap masyarakat Muslim.

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan observasi kepada para tokoh FPI penting di Pekalongan. Selain wawancara mendalam, teknik pengumpulan data juga menggunakan studi dokumentasi dan *Forum Group Discussion* (FGD). Analisis yang digunakan adalah analisis wacana, analisis budaya dan deskriptif

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa alasan theologis keberadaan sekaligus sepak terjang FPI berdasarkan penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya saja QS. Al-Imron: 110, QS Al-Fath: 29, QS Al-Anfal: 25, QS Al-Isra: 7, QS Muhammad: 7, QS Al-Baqarah: 70, Q Ar-Rum: 41, QS Ar-Rohman: 59, dan Hadis Arba'in ke-34 yang diriwayatkan oleh Muslim. Alasan Sosiologis FPI adalah anggapan bahwa keberadaan ormas di Indonesia saat ini belum ada yang menyentuh aspek *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Mayoritas ormas hanya fokus pada aspek dakwah dan pendidikan, padahal kondisi sosial umat saat ini membutuhkan aspek *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Adapun alasan politis gerakan FPI adalah anggapan, bahwa pemerintahan Jokowi menyudutkan kepentingan umat Islam, dan membawa Bangsa Indonesia menuju kondisi yang membahayakan.

KATA PENGANTAR

Seruan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berbagai pertolongan-Nya, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal mana dengan semangat keikhlasannya dalam mengabdikan pada kehidupan, telah mengantarkan kita pada masa pencerahan, dari masa jahiliyah dan dampaknya masih terasa hingga sekarang.

Dalam pengantar ini, peneliti hanya ingin menyampaikan harapan besar, agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pemerhati dan praktisi dunia sosial budaya dan politik masyarakat, khususnya dengan berkembangnya pemahaman Islam yang cenderung radikal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan bagi pemangku kebijakan untuk memahami dan mendekati ormas yang dianggap radikal dengan sikap terbuka serta mengedepankan dialog

Pekalongan, 18 Oktober 2019

Ketua Peneliti

Nanang Hasan Susanto

DAFTAR ISI

ALASAN THEOLOGIS, SOSIOLOGIS DAN POLITIS GERAKAN ISLAMIS

DI INDONESIA. TELAAH ATAS PEMIKIRAN TOKOH FPI PEKALONGAN

ABSTRAKSI	1
KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I	6
PENDAHULUAN.....	6
A. LATAR BELAKANG	6
B. RUMUSAN MASALAH.....	9
C. PEMBatasan MASALAH.....	9
D. TUJUAN/ KEGUNAAN DAN SIGNIFIKANSI.....	9
E. KAJIAN RISET SEBELUMNYA	10
F. KERANGKA TEORI.....	12
G. METODE PENELITIAN	13
H. RENCANA PEMBAHASAN	15
BAB II	16
A. SEJARAH PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA FPI DI INDONESIA	16
B. Ideologi FPI Di Indonesia Dalam Wacana Global.....	25
C. Dinamika Gerakan FPI Di Indonesia Dari Masa Ke Masa	29
BAB III.....	39
A. Profil FPI Pekalongan	39
B. Sepak Terjang FPI Pekalongan.....	43
BAB IV.....	44
A. ALASAN THEOLOGIS.....	44
B. ALASAN SOSIOLOGIS	48
C. Alasan Politis.....	51
BAB V	58
KESIMPULAN.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pasca lengsernya rejim otoriter Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto, salah satu gerakan yang mendapat perhatian para sarjana adalah munculnya gerakan Islamisme¹. Menurut Barton, gerakan Islamisme ini dapat dibaca sebagai sebuah gerakan yang ingin menjadikan Islam sebagai ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menggantikan sistem yang dianggap sekuler dan diyakini mereka sebagai penyebab terjadinya berbagai krisis multidimensional yang menimpa Indonesia. Menurut Barton, pandangan seperti ini merupakan titik awal bagi berkembangnya gerakan Islam radikal.²

Selain semakin maraknya aksi terorisme di Indonesia pasca reformasi, maraknya gerakan Islam radikal juga dapat dijumpai pada konflik Suni-Syiah yang meluas seperti yang terjadi di Batang, Sampang Madura, Bondowoso, Bangil dan Jember³. Selain itu, gerakan Islam radikal juga dapat dilihat pada persekusi terhadap aliran yang dianggap sesat seperti Lia Eden, Gafatar, kepercayaan lokal, dan lain-lain. Era reformasi juga ditandai dengan munculnya beberapa ormas yang cenderung radikal karena memiliki pemahaman eksklusif tentang Islam. Sebut saja kelompok Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) Laskar Jihad (LJ) dan Jama'ah Ikhwanul Muslimin Indonesia (JAMI). Meskipun jumlah kelompok ini terbilang sedikit dibandingkan dengan jumlah penganut ormas Islam mainstream di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, namun gerakan dan propaganda pemahaman radikal memberikan warna signifikan terhadap warna Islam Indonesia pada konteks kekinian (pasca lengsernya rezim orde baru).⁴

¹ Lihat Martin van Bruinessen, (2013). "Introduction Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-First Century." In *Contemporary Developments in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn"*, edited by Martin van Bruinessen, 1–20. Singapore: ISEAS; Robert W. Hefner, (2010). Religious resurgence in contemporary Asia: Southeast Asian perspectives on capitalism, the state, and the new piety. *The Journal of Asian Studies*, 69(4), 1031-1047; Al Makin (2009), "Benedict XVI and Islam: Indonesian Public Reactions to the Regensburg Address." *Islam and Christian-Muslim Relations* 20 (4): 409–21; Al Makin 2015b. "Revisiting Indonesian Public Reactions against Danish Cartoons Depicting Prophet Muhammad." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5 (2): 195–229

² Greg Barton, "Islamism and Indonesia: Islam and the Contest for Power after Soeharto," *The Review* (September 2002), p. 2.

³ Al Makin, (2017). Homogenizing Indonesian Islam: persecution of the Shia group in Yogyakarta. *Studia Islamika*, 24(1), 1-32. Hal. 11

⁴ Akh. Muzaki, (2014) *The Roots, Strategies and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia* Journal of Indonesian Islam, Vol. 8, No. 1, hal: 2-3

Berkembangnya kelompok dan gerakan Islam fundamental dan seringkali mengarah ke radikal bahkan terorisme di Indonesia sebagaimana yang disebutkan diatas membuat warna Islam Indonesia menurut Bruinessen berubah dari Islam yang toleran dan penuh harmoni menjadi Islam konservatif.⁵ Menurut Din Wahid, kecenderungan konsevatisme tidak saja muncul dalam gerakan-gerakan Islam kontemporer yang lahir pasca Reformasi, tetapi juga merasuk ke dalam tubuh ormas Islam yang sudah mapan, seperti MUI dan Muhammadiyah.⁶

Fenomena mengenai semakin menguatnya warna Islam konservatif yang pada taraf tertentu mengarah pada gerakan radikal di Indonesia seolah turut membuktikan kebenaran tesis Huntington mengenai benturan antara Barat dan Islam pasca berakhirnya era perang dingin antara blok Barat yang kapitalis dan blok Timur yang komunis⁷. Secara umum, persepsi Barat memang mempersepsikan Islam sebagai kelompok agama yang menebarkan kekejaman, radikalisme dan teror. Persepsi ini semakin meluas pasca peristiwa pengeboman gedung WTC dan Pentagon di Amerika yang dikenal sebagai penyerangan 11 September pada tahun 2001.

Meskipun begitu, banyak diantara para sarjana sosial Barat banyak yang mengklarifikasi tentang persepsi Barat yang mengatakan bahwa Islam itu identik dengan kekerasan, teroris, biadab dsb. Menurut mereka, setiap gerakan yang mengatasnamakan Islam lahir sebagai bentuk protes terhadap dominasi dan kebijakan politik luar negeri Barat terhadap Islam. Terlebih lagi banyak umat Islam yang masih bernostalgia dengan masa kejayaan Islam. Sehingga banyak gerakan Islam yang ingin mengembalikan martabat Islam tersebut. Menurut Mudhofir Abdullah yang dikutip Ayoob, pandangan Islam yang keras merupakan pandangan minoritas dibanding pandangan umat Islam yang secara umum moderat. Selain itu, Tibi juga mengatakan, bahwa Islam berbeda dengan Islamisme. Jika Islam merupakan sebuah agama atau seperangkat aturan yang didalamnya berisi aturan, norma baik dan buruk, Islamisme lebih kepada sebuah gerakan politik yang berdasarkan pada agama. Atau meminjam istilah religionized politic (mengagamakan politik).⁸ Anggapan para

⁵ Din Wahid, *Kembalinya Konservatisme Islam di Indonesia* (Book Review buku *Contemporary Development in Indonesian Islam Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013, pp. 240 + xxxiv.), dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol. 21 No.2, 2014.

⁶ Din Wahid, *Ibid*, hal.376

⁷ Huntington, S. P. (1993). *The clash of civilizations?. Foreign affairs*, hal: 22-49.

⁸ Tibi, B. (2012). *Islamism and Islam*. New Haven, CT: Yale University Press. Hal. 1

sarjana Barat tersebut mengafirmasikan sebuah kenyataan, bahwa gerakan Islam itu bersifat kompleks, tergantung kepada kondisi sosial dimana gerakan itu muncul.⁹

Disamping itu, Bruinessen mengatakan, bahwa gerakan Islam radikal dapat dilacak genealogisnya dari dua jaringan, yakni Nasional dan Transnasional¹⁰. Sementara jaringan Nasional dapat ditelusuri dari sejarah gerakan Darul Islam (DI) dan partai Masyumi, jaringan Internasional dapat dilacak pada pemikiran maupun gerakan Islam Internasional yang menurut Bruinessen berasal dari Saudi Arabia, Kuwait dan Pakistan.¹¹

Jika para sarjana Barat saja bersedia bersusah payah mengklarifikasi bahwa Islam tidak seperti yang dibayangkan masyarakat Barat, maka para sarjana Muslim sejatinya memiliki semangat untuk mengenal, serta memahami lebih dalam alasan keberadaan gerakan Islamisme tersebut. Selain itu, upaya untuk menangkal gerakan Islam radikal baru akan efektif jika terlebih dahulu kalangan islam moderat mampu memahami secara komprehensif mengenai genealogis gerakan Islamisme di Indonesia sebagaimana disampaikan Bruinessen diatas, sekaligus memahami alasan baik theologies, sosiologis maupun politis, mengenai gerakan Islamisme yang berkembang di Indonesia.

Penelitian akan difokuskan kepada salah satu gerakan Islam yang berpengaruh dan memiliki massa cukup besar pasca Orde Baru, yakni Front Pembela Islam (FPI) yang ada di Pekalongan. Sebagaimana disampaikan Muzakki diatas, FPI merupakan salah satu ormas Islam yang berkembang pasca orde baru dan memiliki pemahaman eksklusif, serta tindakan yang cenderung radikal. Pekalongan merupakan salah satu daerah basis ormas FPI. Hal ini terlihat dari maraknya berbagai aksi unjuk rasa yang dilakukan, termasuk pada kasus Al-Maidah 51 yang menimpa mantan Gubernur Jakarta Ahok. Pekalongan malah disebut lebih dahulu “meramalkan” kasus Al-Maidah 51, sebelum Jakarta. Selain itu, sebagaimana diberitakan salah satu media, ketua FPI Pekalongan dimasukkan sebagai salah satu daftar teroris oleh Amerika Serikat, meskipun yang bersangkutan tidak mengakuinya¹². Berbagai alasan itulah yang melatarbelakangi penulis menjadikan FPI Pekalongan sebagai sumber untuk diteliti.

⁹ Ayoob, M. (2004). Political Islam: image and reality. *World Policy Journal*, Vol. 21, No. 3, 1-14.

¹⁰ Martin Van Bruinessen (2002). “Genealogies of Islamic Radicalism in Post Soeharto Indonesia.” *South East Asia Research*, no. 2, Vol. 117-154, hal. 118

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Ibid*, hal. 149.

¹² <https://www.kaskus.co.id/thread/523d08f53f42b2033a000005/ketua-fpi-kota-pekalongan-cuek-masuk-daftar-teroris-versi-as/> (diakses tanggal 23 April 2018)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya FPI Pekalongan, apa saja gerakannya, serta jaringan yang melingkupinya.
2. Apa saja alasan theologis, sosiologi dan politis berkembangnya FPI Pekalongan, sehingga menjadi salah satu ormas yang militan dan cenderung radikal di Indonesia.

C. PEMBATASAN MASALAH

Gerakan Islamisme yang dimaksud dalam penelitian ini akan difokuskan pada Front Pembela Islam (FPI) Pekalongan. Sebagaimana disampaikan diatas, FPI merupakan salah satu ormas yang disebut beberapa sarjana termasuk Ahmad Muzakki sebagai salah satu ormas Islam yang berpandangan eksklusif dan karenanya cenderung radikal. Selain itu, Pekalongan merupakan salah satu daerah yang memiliki basis FPI kuat di Indonesia. Hal ini terlihat dari maraknya berbagai aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh FPI Pekalongan, termasuk pada kasus Al-Maidah 51 yang menimpa mantan Gubernur Jakarta Ahok. Pekalongan malah disebut lebih dahulu “meramaikan” kasus Al-Maidah 51, sebelum Jakarta. Selain itu, sebagaimana diberitakan salah satu media, ketua FPI Pekalongan dimasukkan sebagai salah satu daftar teroris oleh Amerika Serikat, meskipun yang bersangkutan tidak mengakuinya. Inilah alasan menjadikan FPI pekalongan sebagai sumber informasi dalam memahami gerakan Islamisme di Indonesia.

D. TUJUAN/ KEGUNAAN DAN SIGNIFIKANSI

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang dan sejarah berdirinya FPI Pekalongan, mengidentifikasi apa saja bentuk gerakannya, serta mengurai jaringan yang melingkupinya, hingga menjadi salah satu organisasi yang kokoh dan militan di Indonesia.
2. Mengurai berbagai alasan baik theologis, sosiologi maupun politis berkembangnya FPI Pekalongan, sehingga menjadi salah satu ormas yang militan dan cenderung radikal di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya diskursus yang saat ini sedang menguat, mengenai fenomena berkembangnya gerakan Islamisme di Indonesia yang cenderung radikal, bahkan mengarah pada teror. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk

memberikan pemahaman yang utuh berupa sejarah perkembangannya, jaringan yang dimiliki, serta berbagai alasan, baik theologies, sosiologis maupun politis terhadap salah satu gerakan Islamisme di Indonesia yang lahir berbarengan dengan era reformasi, yakni Front Pembela Islam (FPI) Pekalongan.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah terpetakannya gerakan Islamisme di Indonesia khususnya FPI, sehingga kita tidak terjebak pada kesalahan dan berbagai asumsi dalam memahami mereka, sekaligus mampu mendekati mereka dengan cara yang lebih tepat untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan sosial.

E. KAJIAN RISET SEBELUMNYA

Penelitian sejenis khususnya mengenai gerakan Islamisme di Indonesia diantara yang pernah dilakukan adalah:

No	Judul/Peneliti/Tahun	Kesimpulan/ Temuan	Posisi dengan penelitian yang diajukan
1.	<i>The Roots, Strategies and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia/</i> Akh. Muzakki/ 2014	Penelitian ini menjadikan Jama'ah Islamiyah sebagai sumber penelitian. Menurut peneliti, munculnya gerakan Islam radikal disebabkan oleh beberapa factor, yakni pergantian rezim represif, krisis ekonomi, dan karena dukungan dari Negara-negara Arab. Genealogi kemunculan gerakan Islam radikal dapat ditelusuri dari aspek Nasional dan transnasional. Dari aspek Nasional dapat dilihat dari sejarah dipengaruhi oleh gerakan DI/ TII dan partai masyumi. Dari aspek transnasional dapat dilihat dari dukungan Negara-negara luar seperti Arab Saudi, Kuwait dan Pakistan. ¹³	Jika penelitian ini menjadikan Jama'ah Islamiyah dan majalah Magazine sebagai sumber penelitian, penelitian yang akan diajukan menjadikan FPI Pekalongan sebagai sumber. Pendekatan penelitian yang diajukan juga menggunakan pendekatan etnografi, sehingga akan mengurai lebih detil alasan baik theologies, sosiologis maupun politis dari gerakan islamisme tersebut.

¹³ Akh. Muzaki, (2014) *The Roots, Strategies and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia* Journal of Indonesian Islam, Vol. 8, No. 1, hal: 1-22

2.	Islamism and Islamis/ Bassam Tibi/ 2012	<p>Hasil pemikiran Tibi mengatakan, bahwa Islam berbeda dengan Islamisme. Jika Islam merupakan sebuah agama atau seperangkat aturan yang didalamnya berisi aturan, norma baik dan buruk, Islamisme lebih kepada sebuah gerakan politik yang berdasarkan pada agama. Atau meminjam istilah Tibi religionized politic (mengagamakan politik).¹⁴ Dengan demikian, berbagai kekerasan yang mengatasnamakan Islam menurut Tibi bukan merupakan wajah Islam yang sesungguhnya</p>	<p>Jika Tibi hanya memberikan distingsi yang tegas antara Islam dan Islamisme, penelitian yang diajukan akan lebih mengurai lebih detil mengenai berbagai alasan, baik theologies, sosiologis maupun politis mengenai salah satu gerakan Islamisme kontemporer di Indonesia, yakni FPI Pekalongan .</p>
3.	Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperealisme Modern)./ Imam Mustofa/ 2017	<p>Islam bukanlah pemicu utama munculnya aksi terorisme. Terorisme bukanlah respon Islam terhadap kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat. Adanya aksi kekerasan yang muncul dari sebagian umat Islam merupakan respon terhadap kejahatan kemusiaan dan “the real terror”, imprealisme modern dari negara-negara Barat yang dikomandoi oleh Amerika Serikat serta ketidakadilan global terhadap negara-negara berkembang, khususnya negara muslim¹⁵</p>	<p>Pemikiran Imam Mustofa bahwa Islam bukanlah factor determinan dalam melahirkan gerakan Islamisme yang mengarah pada terorisme akan dibuktikan melalui pencarian data mengenai alasan theologies dari gerakan Islamisme kontemporer di Indonesia, yakni FPI Pekalongan.</p>
4.	Islam Dan Politik Di	<p>Hubungan antara Islam dan politik di era kontemporer hanya bisa dimengerti tidak</p>	<p>Profanisasi agama jika dikaitkan dengan politik</p>

¹⁴ Bassam Tibi, (2012). *Islamism and Islam*. New Haven, CT: Yale University Press. Hal. 1

¹⁵ Imam Mustofa, (2017), "Terorisme: Antara Aksi Dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern)." *Religia*, Vol. 15, No.1, hal. 83

Era Kontemporer/ Amin Mudzakkir / 2016.	hanya dari dinamika internal Islam yang beragam dan saling tumpang tindih, tetapi juga dengan menempatkannya dalam perubahan-perubahan politik ekonomi yang lebih luas. Di era sekarang, di mana demokrasi dimaknai sebagai kebebasan bagi siapa pun untuk mengartikulasikan kepentingan dan identitasnya di ruang publik, peluang Islam untuk terlibat dalam politik sangat besar. Akan tetapi, persis pada titik inilah Islam tidak bisa lagi mengklaim diri sebagai pesan dari langit yang suci, tetapi bagian dari politik yang penuh dengan kepentingan-kepentingan manusia yang duniawi ¹⁶ .	sebagaimana disampaikan Amin Mudzakkir bisa jadi dimaknai berbeda oleh kalangan Islamisme, khususnya FPI Pekalongan. Penelitian yang akan diajukan akan membuktikan, apakah konsep profanisasi agama Amin Mudzakkir sesuai dengan pemahaman tokoh-tokoh FPI Pekalongan, atau justru bertentangan.
---	---	---

Berdasarkan pemikiran dan penelitian yang sudah disampaikan diatas, belum ditemukan penelitian etnografi terhadap salah satu gerakan Islamisme kontemporer di Indonesia, khususnya FPI Pekalongan. Penelitian ini bisa jadi memperkuat salah satu hasil penelitian diatas, merekonstruksi atau bisa jadi memproduksi ulang mengenai alasan theologis, sosiologis dan politis gerakan Islamisme kontemporer di Indonesia dari aspek akademis.

:

F. KERANGKA TEORI

Teori the Clash of Civilizationnya Huntington yang memperhadapkan Barat dengan Islam pasca perang dingin dapat dijadikan sebagai pijakan analisis untuk memahami berbagai alasan, baik theologis, sosiologis maupun politis, munculnya gerakan Islamisme kontemporer di Indonesia.

Selain itu, klarifikasi dari beberapa sarjana sosial Barat yang mengatakan bahwa pandangan umum masyarakat Barat yang menuding Islam sebagai agama yang kejam, barbar dan biadab sebagai sesuatu yang keliru, layak juga menjadi pertimbangan untuk menjadi

¹⁶ Amin Mudzakkir, (2016). Islam Dan Politik Di Era Kontemporer. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No. 1, hal: 46.

bahan analisis dalam melihat pemahaman maupun tindakan social gerakan Islamisme kontemporer di Indonesia, khususnya FPI Pekalongan. Menurut beberapa sarjana social barat tersebut, setiap gerakan yang mengatasnamakan Islam lahir sebagai bentuk protes terhadap dominasi dan kebijakan politik luar negeri Barat terhadap Islam. Terlebih lagi banyak umat Islam yang masih bernostalgia dengan masa kejayaan Islam. Sehingga banyak gerakan Islam yang ingin mengembalikan martabat Islam tersebut.

Pandangan Tibi yang mengatakan, bahwa Islam berbeda dengan Islamisme juga layak menjadi bahan analisis untuk menilai pemikiran maupun gerakan Islamisme kontemporer, khususnya FPI Pekalongan. Melalui penelusuran mendalam mengenai alasan theologis gerakan FPI, dapat diambil kesimpulan, apakah berbagai gerakan FPI menyatu dengan pengamalan keagamaan sebagaimana yang mereka yakini, ataukah sesuai dengan tesis Tibi, tindakan mereka tidak mencerminkan perilaku keagamaan, tapi lebih sebagai sikap politik yang ingin disuarakan.

G. METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara Mendalam (Depth Interview)

Wawancara ini dilakukan dengan struktur yang terkendali, yakni menggunakan pertanyaan yang semakin memfokus. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat bersifat eksploraif. Hal ini didasarkan anggapan, bahwa masalah yang diteliti adalah masalah yang berkaitan dengan perasaan, tanggapan dan perilaku subyektif informan terhadap persoalan pokok yang sedang dikaji.¹⁷

2. Dokumentasi

Teknik ini ditujukan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan. Catatan lapangan berupa dokumen sangat diperlukan dalam mengungkap data kualitatif. Catatan berupa apa yang ditulis, didengar dan dilihat, dialami dan dipikirkan, yang terkumpul dan dituangkan ke dalam kertas, sehingga dapat dibaca dan diperiksa kebenarannya.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi objektif subjek penelitian yang dilihat dan diamati langsung oleh peneliti. Dalam observasi ini,

¹⁷ Nasution, Metode Research (Jakarta: Bumi Aksara) 1996, hlm. 10

peneliti akan menggali *cultural meaning* dari setiap objek yang diteliti, baik peran, respons, interaksi dan ucapan subjek. Hal tersebut diupayakan dengan mengaitkan interaksi yang diterima dengan konteks sosial yang terjadi. Sebab, makna perilaku dapat diperoleh dari kaitan informasi dengan konteks sosialnya

Pengolahan Dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, melalui analisis deskriptif, wacana, budaya dan analisis isi. Analisis induktif mengandung beberapa aspek kerja, sebagai berikut:

- Proses induktif dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda yang terdapat dalam data
- Analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit (jelas dan tegas), dapat dikenali dan *accountability*.
- Analisis tersebut dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat merumuskan keputusan-keputusan tentang dapat dan tidaknya pengalihan kepada latar lain.
- Analisis induktif dapat menemukan pengaruh bersama, menghitung nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian struktur analitik¹⁸.

Adapun teknik analisis menggunakan prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi

Cara kerja reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi itu memberi gambaran hasil lapangan yang diperoleh yang telah dicatat dalam buku kerja.

2. Display Data

Karena hasil dari reduksi data baru berupa kumpulan dan gambaran saja, maka memungkinkan kesulitan untuk dirinci. Kesulitan ini dapat dipecahkan menjadi *display data*, yakni hasil penelitian berupa kumpulan dan gambaran tersebut akan dimuatkan dalam bentuk model, matriks, grafik, pola atau uraian yang sistematis, disusun berdasarkan tujuan serta merupakan rincian yang dapat dipetakan secara proses.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dirinci dan disistematisasikan, kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat dimengerti. Namun kesimpulan itu baru

¹⁸ J. Moleong Op.Cit, hlm. 5

bersifat sementara saja. Agar kesimpulan lebih mendalam (*grounded*), maka data dan kesimpulan itu perlu diverifikasi. Hasil verifikasi ini berikutnya dapat dibuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai benar-benar hasil penelitian.

Data Dan Sumber Data

Data utama atau primer dalam penelitian, sebagaimana layaknya pendekatan penelitian kualitatif, bersumber dari manusia (*human resources*). Yakni berupa informasi verbal dalam wujud tanggapan, pendapat maupun pandangan (persepsi) dan tindakan/perilaku subjek, sesuai dengan konteksnya. Sumber ini diperoleh dari tokoh-tokoh FPI Pekalongan, gerakan Islamisme secara umum di Indonesia, dan analisis maupun para pemerhati gerakan islamisme di Indonesia yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Selain data primer, penelitian ini juga menjangkau data yang bersifat sekunder, melalui studi dokumentasi. Perhatian utama dalam studi dokumentasi adalah berupa catatan-catatan baik catatan di koran maupun catatan pribadi, photo-photo, rekaman dan lain-lain.

H. RENCANA PEMBAHASAN

1. Penelitian ini akan membahas mengenai sejarah berdirinya FPI Pekalongan, apa saja gerakannya, serta jaringan yang melingkupinya. Analisis yang akan digunakan adalah analisis wacana dengan mengaitkan hasil penelitian Akh. Muzakki mengenai akar-akar atau genealogis munculnya Islam radikal di Indonesia
2. Penelitian ini juga akan membahas dan menelusuri alasan theologis, sosiologi dan politis berkembangnya FPI Pekalongan, sehingga menjadi salah satu ormas yang militan dan cenderung radikal di Indonesia. Analisis yang akan digunakan adalah analisis wacana mengenai pandangan sejumlah sarjana Barat yang melihat gerakan Islam bukan sebagai gerakan yang tumbuh secara genuine dari ajaran Islam itu sendiri, tapi disebabkan karena alasan sosiologis, politis, karena perasaan ketertindasan di bawah hegemoni Barat

BAB II

ALASAN THEOLOGIS, SOSIOLOGIS DAN POLITIS GERAKAN ISLAMIS DI INDONESIA. TELAHAH ATAS PEMIKIRAN TOKOH FPI PEKALONGAN

A. SEJARAH PERKEMBANGAN DAN DINAMIKA FPI DI INDONESIA

- Sejarah Awal Berdiri (Tokoh-Tokoh Yang Berperan Di Dalamnya)

Perkembangan sejarah gerakan Islam di Indonesia yang akhir-akhir ini dimarakkan dengan bangkitnya gerakan Islam radikal fundamentalis, telah menarik perhatian dari berbagai kalangan, khususnya umat Islam yang senantiasa ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang sejarah perkembangan dan ajarannya. Pergerakan Islam di Indonesia secara umum telah muncul sekitar tahun 1900-1940 yang dikenal dengan gerakan pembaruan. Gerakan tersebut dibedakan menjadi dua aspek. Pertama, semangat pemurnian agama yang dilakukan oleh gerakan pembaru Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis, untuk menghilangkan khurafât, takhayul, dan lain-lain. Kedua, mempertahankan tradisi bermazhab terutama dalam bidang fiqh yang dilakukan oleh gerakan tradisional NU dan al-Washliyah.

Perbedaan gerakan tersebut seringkali menimbulkan perpecahan dan perselisihan yang mengakibatkan ketidakpastian komunitas Islam dalam memilih panutan agama. Gerakan inilah yang mendorong munculnya gerakan-gerakan pasca-tradisional yang lebih dikenal dengan gerakan Islam kontemporer. Gerakan ini menghadirkan pemikiran-pemikiran yang berbeda dengan gerakan-gerakan Islam tradisional, yaitu gerakan Islam radikal.

Gerakan-gerakan Islam radikal di Indonesia sudah muncul sejak golongan Islam formalis menuntut pemberlakuan shari'ah secara formal di dalam konstitusi Indonesia dan menginginkan terbentuknya Indonesia menjadi negara Islam. Dalam panggung politik awal kemerdekaan Indonesia, golongan ini diwakili oleh mereka yang menentang penghapusan kalimat terakhir dalam Piagam Jakarta 1945 yang menyatakan adanya "ketuhanan dengan kewajiban menjalankan shari'ah Islam bagi pemeluk-pemeluknya" pemahaman jihad dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang menginterpretasikan jihad sebagai perjuangan mengangkat senjata, melakukan peperangan (qitâl) dan perang (harb) dalam menghadapi musuh. Kedua, kelompok yang mengartikan

jihad sebagai perjuangan melawan hawa nafsu untuk mencapai pemenuhan moral individu maupun kelompok.

Pada peringatan kemerdekaan Indonesia ke-53, tanggal 17 Agustus 1998, sejumlah tokoh yang terdiri dari ustadz, kyai, dan ulama yang kebanyakan berasal dari Jabotabek, berkumpul di pesantren al-Umm, Ciputat, Tangerang. Pertemuan ini dimaksudkan untuk memperingati dan mensyukuri kemerdekaan Indonesia sekaligus untuk membahas berbagai isu yang terjadi di masyarakat, mulai dari ketidakadilan hingga hak asasi manusia, yang sebagian besar korbannya adalah umat Islam. Di antara yang hadir adalah K.H. Cecep Bustomi (putra anak kiai kondang di daerah Banten, KH Bustom), Habib Idrus Jamalullail (nama lengkapnya, Habib Fachry bin Idrus Jamalullail, Mubalig dan Imam Besar Masjid Nurul Abrar Jakarta), K.H. Damanhuri (Mubalig dan Pimpinan Pesantren al-Karimiah, Sawangan Baru Kota Depok), Habib Muhammad Rizieq Syihab (Imam Besar FPI sejak didirikan sampai sekarang), dan K.H. Misbahul Anam (*Muqaddam* Tarekat Tijanni dan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Umm, Ciputat, Jakarta Selatan), sebagai tuan rumah. Dalam pertemuan tersebut, muncul sebuah kesepakatan untuk membentuk forum yang akan mengakomodasi aspirasi masyarakat serta untuk menemukan solusi terbaik untuk berbagai problematikan tersebut. Pertemuan tersebut selanjutnya dipandang sebagai hari jadi Front Pembela Islam/FPI.¹⁹

Pendirian organisasi ini hanya empat bulan setelah Presiden Soeharto mundur dari jabatannya, karena pada saat pemerintahan Orde Baru presiden tidak mentoleransi tindakan ekstremis dalam bentuk apapun. FPI pun berdiri dengan tujuan untuk menegakkan hukum Islam di negara sekuler. Lemahnya kondisi penegakan hukum dan pemerintah pada awal pelaksanaan era reformasi di tahun 1998, dimanfaatkan oleh sekelompok “mafia”, yang terdiri dari LSM-LSM yang berupaya merusak negara melalui cara sistematis dengan menyebarkan berbagai macam kemunkaran. Hal itulah yang mendorong para ulama, *habâib*, dan kiai begitu antusias untuk mendirikan suatu organisasi *amr ma ‘rûf nahy munkar*.

FPI yang ketika didirikan awalnya secara dadakan karena komitmen moral yang tinggi dari Habib Rizieq beserta para Kiai dan para Habaib lainnya, saat organisasi tersebut belum memiliki apa yang dinamakan AD/ART seperti layaknya sebuah organisasi lain, karena memang pada dasarnya FPI berbeda dari organisasi kader lainnya, sebab yang

¹⁹ Sukayat, Tata. "Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12.1 (2018), hlm. 7.

melatarbelakangi terbentuknya FPI, adalah *pertama*, rasa tanggung jawab para tokoh Islam kepada Allah, dan Rasulnya, dari adanya sebuah kehancuran umat yang semakin tidak jelas. *Kedua*, kewajiban untuk menegakkan *amr ma'rûf nahy munkar*. *Ketiga*, kurangnya kontrol sosial baik dari penguasa sipil maupun militer, dan pemerintah terhadap hak-hak Muslim sebagai mayoritas di negeri ini.²⁰

- **Latar belakang Berdirinya FPI**

Ketika terjadi proses reformasi tahun 1998, hampir tidak ada kekuatan sosial dominan yang bisa mengendalikan gerakan masyarakat. Bahkan aparat negara juga tidak memiliki peran yang efektif dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga ketertiban sosial masyarakat. Yang terjadi adalah munculnya anarki sosial, yang ditandai dengan maraknya kerusuhan di berbagai lapisan masyarakat. Setiap elemen masyarakat pada saat itu memiliki kesempatan untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok-kelompok sosial guna mengekspresikan kepentingan masing-masing.

Dalam suasana di mana kekuasaan yang ada tidak mampu menjalankan fungsinya secara efektif, setiap kelompok dapat secara bebas memperjuangkan dan mengekspresikan kepentingannya, sekalipun harus bertentangan dengan aturan hukum. Konflik sosial yang diwarnai dengan berbagai tindak kekerasan yang terjadi di mana-mana, mulai Aceh, Ambon, Irian, Poso, hingga Sanggau Ledo Pontianak. Ada semacam tindakan balas dendam yang dilakukan oleh masyarakat terhadap negara dan juga terhadap kelompok sosial lainnya yang dianggap sebagai bagian dari negara. Reformasi merupakan arus balik gerakan sosial, dari dominasi kekuatan negara menuju kekuatan masyarakat.

Oleh karena tidak ada situasi yang kondusif, yakni tidak adanya proses sosialisasi dan konsolidasi yang memadai. Terjadinya arus balik ini tidak menyebabkan timbulnya iklim sosial politik yang kondusif bagi tumbuhnya demokrasi dan justru sebaliknya, menjadi ajang balas dendam yang melahirkan konflik dan kekerasan sosial. Masing-masing kelompok saling berebut kepentingan dengan menjadikan reformasi dan demokrasi sebagai legitimasi bagi tindakan mereka masing-masing. Sekelompok masyarakat pada masa Orde Baru merasa ditindas dan dirampas hak-haknya serta diperlakukan secara tidak adil oleh pemerintah, pada era reformasi mereka bangkit dan melakukan perlawanan untuk merebut kembali hak-hak mereka yang terampas. Sebaliknya, kelompok yang dulunya menjadi bagian dari negara

²⁰ Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan Gerakan Amr Ma 'rûf Nahy Munkar Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4.1 (2014), hlm. 224.

berusaha menggunakan proses reformasi semaksimal mungkin untuk menghilangkan jejak dengan cara menyamar menjadi pejuang reformasi dan demokrasi.

Umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa ini, merasa bahwa reformasi adalah momentum yang sangat tepat untuk merebut posisi penting dalam kekuasaan. Sebab selama Orde Baru, umat Islam yang mayoritas justru hanya menjadi penonton dalam proses politik dan bahkan menjadi korban pembangunan. Tanahnya diambil secara paksa untuk pembangunan, hak-hak politiknya dibatasi karena dianggap mengganggu stabilitas, dan gerakannya pun selalu dicurigai. Selama pemerintah Orde Baru, seluruh kekuatan politik strategis, seperti pemegang policy. Sektor ekonomi dan bisnis, selalu dikuasai oleh etnis Cina atau orang-orang yang tidak memiliki perhatian terhadap umat Islam.

Ketika proses reformasi terjadi, sebagian umat Islam menggalang kekuatan untuk mengambil peran politik yang lebih strategis. Bagi kelompok Islam jenis ini, reformasi merupakan peluang untuk merebut kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh negara. Dengan hilangnya kekuatan negara dan aparturnya, umat Islam memiliki kesempatan untuk menawarkan nilai-nilai Islam sebagai alternatif untuk menjawab problem bangsa tanpa harus khawatir dicurigai dan dituding sebagai kelompok ekstrem kanan (kelompok fundamentalis) yang baru diberangus. Bahkan mereka merasa bangga dengan sebutan-sebutan tersebut.

Selain karena alasan tersebut, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan sekaligus umat Islam. Sebagaimana dijelaskan di depan, hilangnya peran negara dan aparat pemerintahan, banyak umat Islam yang menjadi korban dari berbagai konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi di mana-mana tanpa ada kontrol dari pemerintah, di sini umat Islam kembali menjadi korban.

Umat Islam tampaknya memang selalu bernasib kurang baik. Ia selalu menjadi korban dari tatanan sosial yang ada. Jika pada masa Orde Baru umat Islam menjadi korban dari tindakan represif negara maka pada era reformasi mereka menjadi korban dari kelompok lain yang ingin memaksakan kehendaknya. Untuk menjaga martabat dan wibawa Islam, kelompok ini memandang perlu melakukan konsolidasi kekuatan Islam guna membela umat Islam yang diserang kelompok lain. Atas dasar ini kemudian lahir laskar-laskar Islam seperti Laskar Jihad di Solo dan Yogyakarta, laskar Jundullah di Jakarta, dan laskar Hasbullah. Laskar-laskar ini banyak melakukan latihan kemiliteran untuk memberi perlindungan kepada umat Islam di daerah-daerah konflik dan untuk memberantas kemaksiatan.

Menurunnya peran negara juga berdampak pada hilangnya tertib hukum di masyarakat. Banyak peraturan pemerintah yang dilanggar oleh masyarakat, termasuk di sini

adalah larangan mengenai judi dan kemaksiatan. Menurut para aktivis FPI, pada era reformasi pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan dimasyarakat. Hal itu terbukti dengan maraknya praktik perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena pemerintah tidak bersikap tegas terhadap masalah kemaksiatan maka umat Islam menurut kelompok ini berkewajiban mengambil inisiatif membantu pemerintah memerangi kemaksiatan tersebut.

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk front pembela Islam. Dari situ kemudian berdiri FPI.¹⁹ Kelompok ini secara resmi berdiri pada 17 Agustus 1998 Miladiyah, bertepatan dengan 24 Rabiuts Tsani 1419 H, di pondok pesantren al-Umm, Kampung Utan, Ciputat Jakarta Selatan.²⁰ FPI didirikan oleh sejumlah habaib, ulama, muballigh, serta aktivis Muslim dan umat Islam.

Tokoh yang mempelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab. Menurut Thoha Hamim, munculnya Gerakan Radikal Islam di Indonesia, terutama FPI, dipengaruhi oleh adanya gerakan-gerakan militan yang terjadi di Timur Tengah dan negara-negara lain. Antara lain: Jabhat al-Tah}rîr al-Falistînî di Palestina, Palestini Libration Front (PLF) di Palestina, Moro National Libratiaon Front (MNLF) di Philipina, Pasukan Ababil, dan Laskar Jundullah di Jakarta, yang mana organisasi tersebut bergerak secara militan akibat ketidakpuasan terhadap pemerintah penguasa.²¹ Sebagai sebuah organisasi gerakan,

FPI memang baru berdiri secara resmi pada 17 Agustus 1998, namun sebagai wadah kerja sama ulama, umat dalam menegakkan amr ma'rûf nahy munkar, sebelumnya para aktivis gerakan ini telah melakukan berbagai aktivitas keagamaan, seperti tablig akbar, audiensi, silaturrahi dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah dan bahkan pernah melakukan aksi demonstrasi. Oleh karena pada saat itu hampir seluruh elemen masyarakat Indonesia menyerukan perlunya reformasi politik, ekonomi, dan hukum. FPI pun mengusung hal yang sama serta mengumandangkan perlunya reformasi moral.

Sebagai bagian dari masyarakat, FPI merasa memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa. Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: pertama, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya penyelenggaraan HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, adanya kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. Ketiga, adanya kewajiban bagi setiap Muslim untuk dapat menegakkan amr ma'rûf nahy munkar.

Disebut front karena orientasi kegiatan yang dikembangkan lebih pada tindakan konkret berupa aksi frontal yang nyata dan terang dalam menegakkan amr ma'rûf nahy munkar, sehingga diharapkan agar senantiasa berada di garis terdepan untuk melawan dan memerangi kebatilan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Dengan demikian diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk selalu berlomba-lomba mencari rida Allah, agar selalu ada di depan dan tidak pernah ketinggalan dalam perjuangan.

Kelompok ini disebut pembela dengan harapan agar bersifat pro-aktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk tidak berfikir tentang apa yang bisa didapat, namun sebaliknya agar berfikir tentang apa yang bisa diberi. Dengan kata lain **FPI harus siap melayani bukan dilayani**. Sikap seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi penyubur keberanian dan pembangkit semangat berkorban dalam perjuangan FPI.

Adapun kata Islam menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan di atas ajaran Islam yang benar lagi mulia. Sangat jelas bahwa pemberian nama Front Pembela Islam adalah sebagai identitas perjuangan, yang dengan membaca atau mendengar namanya saja, maka secara spontan terlintas di benak masyarakat, bahwa organisasi ini siap berada di barisan terdepan untuk menegakkan shari'ah Islam.

Dengan mencermati faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya FPI, maka tampak jelas bahwa kelahiran FPI tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia. Dengan demikian keberadaan FPI merupakan bagian dari proses pergulatan sosial politik yang terjadi di era reformasi.²¹

Dalam catatan sejarah radikalisme Islam semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan

²¹ Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan Gerakan Amr Ma 'rûf Nahy Munkar Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4.1 (2014): 224-229.

lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tanpak.

Setelah DI, muncul Komando Jihad (KOMJI) pada 1976 kemudian meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam, 1978. Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebar di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan yang lainnya. Semangat radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia dari berbagai ragamnya. Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia, di samping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam", pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad, dan FPI.

Di sisi lain, radikalisme adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham / aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Secara historis, kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam Indonesia bukanlah hal yang baru. Karena pada awal abad ke-20, dalam peningkatan semangat dan ekonomi kian parah di kalangan pribumi, radikalisme muslim diambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI). Gerakan radikalisme di Indonesia tidak seperti yang terjadi di Timur tengah yang sangat menekankan agenda-agenda

politik. Gerakan radikal Islam di Indonesia baru sebatas pada tuntutan dipenuhinya aspirasi Islam, seperti pemberlakuan syariat Islam atau piagam Jakarta.

Kemunculan gerakan islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; Pertama, faktor internal dari dalam umat islam sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsidi, Salaman hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia. Jihad sebenarnya menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi inilah yang menyebabkan permusuhan yang terus menerus antara Islam dan Barat.²²

Pemilihan nama “Front Pembela Islam” ini memiliki makna tersendiri. Kata front yang berarti “depan”, menunjukkan bahwa organisasi ini selalu berusaha untuk berada di garis depan dan memiliki sikap tegas dalam setiap langkah perjuangan. Kemudian kata “pembela” mengisyaratkan bahwa organisasi ini akan berperan aktif dalam membela dan memperjuangkan hak Islam dan umat Islam. Sementara kata “Islam” mencirikan bahwa perjuangan organisasi ini tidak terlepas dari ikatan ajaran Islam yang lurus dan benar. Dengan nama “Front Pembela Islam”, organisasi ini akan membela “nilai” dan “ajaran”, Islam, bukan untuk kepentingan perseorangan atau kelompok tertentu.⁴ Organisasi FPI secara resmi berdiri pada tanggal 17 Agustus 1998, bertepatan dengan tanggal 24 Rabiuts Tsani 1419 H, di pondok pesantren Al Um Kampong Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. FPI ini didirikan oleh sejumlah haba’ib, ulama’, muballigh, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang mempelopori berdirinya FPI adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab. Tidak hanya di Jakarta, seiring berjalannya waktu, simpatisan Front Pembela Islam (FPI) bertambah banyak dan mendirikan FPI di daerah-daerah, Seperti di Surakarta, Bandung dan Yogyakarta hingga hampir di setiap kota di Indonesia.

Latar belakang situasi sosial-politik berdirinya FPI antara lain; Pertama, adanya penderitaan panjang yang di alami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang di lakukan oleh oknum penguasa. Kedua, kegagalan aparat Negara untuk menegakkan hukum dan menjamin ketertiban masyarakat, ketiga, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam. Keempat, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan amar makruf nahi munkar. Tampaknya, latar belakang kelahiran FPI tersebut tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia.

²² Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas." *Kalam* 9.2 (2015): 255-259.

Selanjutnya tujuan berdirinya FPI, sebagaimana tertulis dalam dokumen risalah dan garis perjuangan FPI, adalah untuk melakukan amar makruf nahi munkar, dan untuk membantu pemerintah dalam menumpas problem sosial kemasyarakatan, seperti prostitusi, perjudian, serta transaksi miras dan narkoba. Menurut para aktivis FPI, salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk menanggulangi krisis moral yang melanda bangsa ini adalah dengan melakukan kerja sama yang harmonis dari seluruh elemen masyarakat, yang meliputi kaum ulama, umaro, dan seluruh umat Islam. Untuk merealisasikan tujuan organisasi, dan dalam upaya memaksimalkan kerja organisasi, FPI membentuk dua struktur organisasi, yakni Jamaah FPI, dan Laskar FPI. Jamaah FPI ini melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian, bakti sosial, dan pendidikan. Sedangkan Laskar FPI bertugas melakukan pressure fisik untuk penyerbuan tempat hiburan, sweeping, dan demonstrasi. Laskar ini lebih menyerupai militer atau milisi di bawah komando sang ketua umum FPI. Sebagai doktrin kepada pengikut gerakan FPI bahwa pemimpin mereka adalah para haba'ib dan ulama yang merupakan cerminan orang-orang suci yang mendapat legitimasi agama.²³

Dalam Visi dan Misinya, FPI menyatakan bahwa “penegakan amar ma’ruf nahi munkar merupakan satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezaliman dan kemungkar. FPI berkeinginan untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar secara kaffah (sempurna) di semua segi kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan umat shalihat yang hidup dalam baldah tayyibah (negeri yang baik) dengan limpahan keberkahan dan keridlaan Allah Azza wa Jalla.” Ketetapan ini dibuat oleh Front Pembela Islam (FPI), karena karena premanisme dan kemaksiatan yang sudah tidak mampu lagi dikontrol oleh Negara, oleh karena itu tugas tersebut mereka ambil alih dengan argumen amar ma’ruf nahi munkar, yang bersifat darurat (mendesak) karena dekadensi moral dan penyakit sosial yang tidak dapat dibendung, dan menurut mereka tidak ada resep obat lain kecuali dengan penegakan amar ma’ruf nahi munkar. Selain itu, FPI juga memiliki argumen politis, yaitu karena umat Islam adalah mayoritas, maka penegakana hukum berdasarkan shari’at Islam harus dikedepankan daripada kelompok minoritas. Alasan mereka adalah asas proporsional rialitis yang tidak diskriminatif.

Asas organisasi ini adalah Islam yang berorientasi Ahl al-Sunnah wa alJama’ah, anggotanya terdiri dari lintas organisasi keagamaan dan lintas partai. Habib Rizieq dalam bukunya “Amar Ma’ruf Nahi Munkar” mengatakan bahwa semua orang Islam yang berhaluan Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah boleh menjadi anggota FPI. Dilihat dari akar sosial kelompok aktivis yang menggerakkan FPI, ditemukan adanya berbagai lapisan sosial, karena

²³ Syaefudin, Machfud. "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)." *Jurnal Ilmu Dakwah STAIS Pekalongan*34.2 (2014), hlm. 261-262.

memang dilihat dari pengrekrutan yang dilakukan FPI bahwa semua lapisan bisa masuk FPI asalkan dia sudah tobat, yaitu orang yang sudah berhenti dari maksiat dan bukan orang yang pernah maksiat. Sehingga lapisan sosial yang ada di FPI adalah terdiri dari Haba'ib dan ulama, intelektual kampus dan mahasiswa, dan bahkan para preman dan anak jalanan.

Dalam aksinya FPI menyatakan bahwa mereka menggunakan dalil dari al-Qur'an, yang dimulai dengan dialog atau debat mereka berpendapat bahwa amar ma'ruf butuh ketegasan sedangkan dalam nahi munkar harus lebih tegas lagi dan jika perlu dengan kekerasan. Rizieq berargumen dengan Hadis yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah memecahkan gentong-gentong miras, memukul pemabuk di pasar karena meresahkan warga, serta memerintahkan untuk membakar masjid Dirar yang dibangun untuk memecah belah umat.³⁵ Menurut Rizieq kalau masjid saja dibakar maka tempat maksiat juga harusnya demikian karena merusak moral umat, dia bahkan mengatakan andaikan Nabi saat ini masih ada, maka bukan tidak mungkin, sarang judi, tempat pelacuran, pabrik miras, dan tempat kemaksiatan akan diperintahkan untuk dibakar.²⁴

B. Ideologi FPI Di Indonesia Dalam Wacana Global

Dengan melacak buku pedoman dasar FPI, ditemukan bahwa ideologi FPI adalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, dengan bermazhab pada aqidah asy'ari dan di bidang fiqh mereka bermazhab pada al-Syafi'i. Namun, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang mazhab apa yang menjadi pedoman mereka dalam bidang tasawuf. Apakah mereka meyakini tasawuf atau tidak (seperti kelompok salafi Wahabi yang tidak meyakini tasawuf sebagai jalan untuk mengenal dan mendekat kepada Allah SWT, bahkan menurut aliran ini ajaran tasawuf mereka anggap bid'ah). Terkait masalah ini, apakah FPI meyakini keberadaan tasawuf (sebagai bagian dari ajaran Islam) tidak diterangkan dalam buku "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga FPI".

Hampir sama dengan apa yang berada dalam buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga FPI, bahwa FPI berhaluan atau bermazhab pada ahl al Sunnah wa al-Jama'ah. Hal ini sesuai dengan pengakuan para stake holder FPI bahwa FPI mengambil aswaja sebagai ideologinya. Namun menurut mereka, aswaja yang mereka pahami tidaklah sama dengan aswaja yang dipahami oleh ormas-ormas pendahulu mereka, seperti NU dan Muhammadiyah. Aswaja yang dipahami para aktivis FPI lebih mendekati pada aswaja

²⁴ Wahid, Abdul Hakim. "Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qur'an Dan Hadis." *Refleksi* 17.1 (2018): 82-83.

kelompok Salafi yang dipimpin oleh Ustadz **Ja'far Umar Talib** yang berdomisili di Yogyakarta. Menurut kelompok ini, aswaja yang lurus adalah mengakui kebenaran (kebenaran yang pasti) yang berasal dari al-Qur'an dan hadist. Kebenaran yang pasti itu berasal dari Nabi SAW, para sahabat, dan tabi'in yang belajar padanya.

FPI tidak sependapat jika dikatakan aswaja berasal dari Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi. Imam al-Asy'ari dan al-Maturidi tidak diakui oleh mereka sebagai pelopor atau penggagas rumusan aswaja, seperti apa yang diyakini oleh NU dan kaum pesantren kebanyakan, yang mengikuti mazhab Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi dalam bidang aqidah, mengikuti mazhab Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal dalam bidang fiqh, sedangkan dalam bidang tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdadi, dan yang terakhir mengikuti Bukhori dan Muslim dalam bidang hadist.

Dengan demikian, penulis menemukan kejanggalan terhadap rumusan aswaja yang berada di buku "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga FPI" dengan yang dibuku "Gerakan Islam Simbolik; Politik Kepentingan FPI" karangan al-Zastrouw Ng. Dibuku pertama dijelaskan bahwa FPI bermazhab aswaja ala alAsy'ari, sedangkan dibuku yang kedua tidak demikian, sama mengaku berideologi aswaja tetapi aswaja dalam bentuk lain, yakni aswaja yang condong kepada aswajanya Ustadz Jakfar Umar Talib Yogyakarta.

Dari perbedaan tersebut, penulis dapat menemukan benang merah perbedaan aswaja antara FPI dengan NU, jika disumberkan pada buku yang pertama dan yang kedua, yaitu bahwa aswaja FPI ingin menjaga otentisitas agama Islam, sampai pada hal-hal yang bersifat simbolik. Maka dari itu, perbedaan ritus dan simbol menjadi masalah bagi FPI. Menurutnya, perbedaan simbol dan ritus adalah termasuk sebuah penyimpangan dan kesalahan. Agar terhindar dari penyimpangan dan kesalahan dalam ibadah harus mengikuti jejak para sahabat Nabi SAW. Karena para sahabat terjaga kemurnian ibadahnya, bahkan mereka banyak mendapat pujian dari Allah SWT dan Nabi SAW sendiri.

Menurut al-Zastrouw, ada beberapa alasan mengapa FPI termasuk Salafi selalu merujuk pada para sahabat. Pertama, para sahabat Nabi SAW adalah termasuk orang-orang yang dicintai oleh Allah SWT, begitu juga mereka (para sahabat) mencintai Allah SWT. Sebagaimana keterangan Nabi SAW sendiri bahwa para sahabat itu adalah generasi terbaik bila diukur dengan generasi setelahnya. Kedua, sahabat-sahabat Nabi SAW adalah umat yang adil, yang mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Dengan keadilan yang mereka miliki, mereka diproyeksikan dapat memberikan bimbingan kepada segenap manusia setelah Rasul SAW meninggal. Ketiga, para sahabat Nabi adalah tauladan paling baik setelah

Nabi, sehingga mereka layak menjadi sumber keteladanan setelah Nabi bagi manusia beriman. Keempat, kebaikan para sahabat tidak mungkin disamai oleh generasi yang lain. Kelima, para sahabat adalah sebaik-baik generasi penerus, hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW. Keenam, para sahabat Nabi SAW memang sengaja diciptakan oleh Allah SWT untuk mendampingi Rasulullah SAW.

Jika dilihat dari keterangan tersebut, terbersit sebuah pemahaman bahwa mereka salafi, yang di dalamnya FPI berada dalam mengikuti jejak para salafus shaleh tidak boleh setengah-setengah, harus dilakukan secara total, tanpa *reserve*. Apa yang mereka fatwakan (katakan), lakukan, serta cara mereka beribadah diikuti secara utuh dan apa adanya, tidak boleh mengurangi dan menambahi. Karena pengurangan dan penambahan ditakutkan justru terjerumus ke dalam kegelapan atau kesalahan. Dengan demikian, FPI ingin mengatakan bahwa dalam hal ibadah, cara berpakaian, cara makan dan minum, dan hal-hal sunnah lainnya mengikuti sahabat Nabi SAW. Intinya, FPI mengajak masyarakat mengikuti jejak-jejak para sahabat dalam hal aqidah, syariat, dan tingkah laku keseharian mereka. Oleh karena itu, pemahaman FPI lebih berorientasikan pada simbol-simbol, mereka senang dengan hal-hal yang berbahu simbol.²⁵

Amr ma'rûf nahy munkar, kalimat bahasa Arab yang sering kita dengar dan meng-Indonesia. Asalnya adalah al-amr bi al- ma'rûf wa alnahy 'an al-munkar. Amr artinya menuntut pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup perintah, suruhan, seruan, ajakan, himbuan serta lainnya yang menuntut dikerjakannya sesuatu. Sedangkan al-ma'rûf artinya sesuatu yang dikenal baik (kebajikan), yaitu segala perbuatan baik menurut sharî,ah Islam dan mendekatkan pelakunya kepada Allah. Maka kata al-amr bi al-ma'rûf mempunyai arti menuntut mengadakan segala kebajikan. Sedangkan nahy artinya mencegah pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup; melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, melawan, peringatan, teguran, menyudahi serta lainnya yang mencegah dikerjakannya sesuatu. Sedangkan almunkar artinya sesuatu yang diingkari (kemunkaran), yaitu segala perbuatan munkar menurut sharî,ah Islam dan menjauhkan pelakunya dari pada Allah. Jadi al-nahy 'an al-munkar adalah mencegah mengadakan segala kemunkaran.

Konsep amr ma'rûf dan nahy munkar merupakan dua konsep utama dalam gerakan FPI. Apapun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep ini. Katagori perbuatan ma'rûf dan munkar yang FPI definisikan,

²⁵ Rahman, Fathor. "Menakar Kembali Akar Ideologi Ormas Radikal-Fundamentalis (Studi Kasus Terhadap Front Pembela Islam (FPI)." *AL Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* 1.02 (2017): 303-306.

selain bidang agama mencakup bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Terkait kemunkaran, katagori di atas masih bisa diklarifikasikan ke dalam beberapa katagori yang lebih besar, yaitu: Pertama, katagori penyakit masyarakat (kemaksiatan), di antaranya premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi, dan pornoaksi. Kedua, katagori penyimpangan agama, di antaranya pelecehan agama, praktik perdukunan, penyimpangan aqidah, pemurtadan, sekularisme, pluralisme, ketidakpedulian pada agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi syariah. Ketiga, katagori ketidakadilan dan kezaliman, di antaranya penculikan aktivis FPI dan fitnah. Keempat, kategori sistem non-Islam, yaitu: nation state, ekonomi sosialis/kapitalis. Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori munkar jauh lebih dominan dibanding ma'rûf, yang memiliki aplikasi sosial yang sangat luas, dan bukan perbuatan pribadi.

Logika-logika di FPI dalam mengklarifikasikan perbuatan terbagi dua, yaitu ma'rûf dan munkar; sebagaimana dalam kehidupan manusia juga ada dua, yaitu dunia dan akhirat; lalu reward juga ada dua, yaitu reward berkah di dunia dan surga di akhirat, atau bencana di dunia dan neraka di akhirat. Lalu bagaimana dengan orang lain yang melakukan kemunkaran, menurut FPI menolong saudara yang dizalimi adalah hal yang wajar, dan menolong orang yang berbuat zalim juga prioritas dengan jalan mencegahnya dari perbuatan zalim. Sebagai makhluk sosial, maka perbuatan manusia juga memiliki implikasi sosial, contoh hadits Nabi jika seseorang melakukan hubungan seks di luar nikah dan itu diketahui oleh warga, maka jika warga tidak berusaha mengingatkannya, maka dalam radius empat puluh rumah dari lokasi tersebut, seluruh warga di sekitarnya tidak akan mendapat berkah dari Allah, tanpa memandang melakukan atau tidak. Atas dasar itulah maka muncul kewajiban kolektif, bahwa perbuatan tersebut tidak dipandang sebagai kewajiban individu tetapi fardhu kifâyah atau kewajiban masyarakat. Habib Rizieq menyontohkan peristiwa **Tsunami di Aceh**, karena tidak ada nahy munkar, saat ulama dan tengku dibunuh, terjadi pemerkosaan, maka Allah menurunkan azab Tsunami. Lantas bagaimana metode aksi untuk menolak atau memberantas kemunkaran tersebut, berarti hal ini masuk ke dalam katagori: amr ma'rûf dan nahy munkar.

Rizieq memaknai ayat-ayat amr ma'rûf dan nahy munkar sebagai kewajiban setiap Muslim. Misalnya dalam Q.S. Ali Imrân [3]:104 yang artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’rûf dan mencegah dari yang munkar; mereka ialah orang-orang yang beruntung”.

Lantas bagaimana pelaksanaan amr ma’rûf dan nahy munkar FPI dalam memahami ayat tersebut? Realitas menunjukkan bahwa lokasi pelacuran, pusat perjudian dan narkoba, pusat hiburan malam, dan lokasi maksiat lainnya selalu dijaga ketat oleh preman, bahkan diprediksi aparat keamanan. Jika aksi amr ma’rûf nahy munkar ingin diterapkan, maka aksi dan gerakan amr ma’rûf dan nahy munkar tidak bisa dihindari atau dengan kata lain harus menggunakan kekerasan. Rizieq juga menyadari bahwa penegakkan amr ma’rûf dan nahy munkar tidak mungkin dilakukan tanpa jalan kekerasan. Lalu pada sisi lain al-Qur’ân dan Nabi menganjurkan agar dakwah dilakukan dengan santun dan persuasif terutama dalam konteks pemahaman Q.S. al-Nah}l [16]:125. Berkenaan dengan itu, Rizieq mempunyai argumentasi lain dalam menafsirkan ayat tersebut dengan kaidah hukum mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bih fa huwa wâjib. Rizieq memaknainya bahwa amr ma’rûf dan nahy munkar adalah suatu kewajiban, sementara realitas sosial menunjukkan bahwa proses penegakkannya tidak mungkin terlaksana dengan baik kecuali dengan kekerasan. Dalam kondisi ini, kekerasan juga merupakan suatu kewajiban, sebab penegakkan amr ma’rûf dan nahy munkar tak mungkin terlaksana tanpa kekerasan tersebut. Inilah logika keyakinan yang dipakai Rizieq, yang kemudian dipakai sebagai logika agama dalam setiap aksi gerakan FPI.²⁶

C. Dinamika Gerakan FPI Di Indonesia Dari Masa Ke Masa

Front Pembela Islam (FPI) sebagai sebuah organisasi, dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1998, bertempat di halaman Pondok Pesantren Al Um, Kampung Utan, Cempaka Putih, Ciputat, Jakarta Selatan, oleh sejumlah Habaib, Ulama, Mubaligh dan Aktivis Muslim. Ketua Umum Majelis Tanfidzi Dewan Pimpinan Pusat FPI periode 2003-2008 adalah Habib Mohammad Rizieq bin Husein Syihab. Sebagai organisasi pejuang penegakan syariat Islam, FPI memiliki sayap milisi yang dikenal sebagai **Laskar Pembela Islam (LPI)**, sebuah kelompok semacam satgas yang dilatih dengan pendidikan semimiliter dan terdiri dari orang-orang yang militan. Selama ini tindakan FPI sering dikritik oleh berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh para aktivis FPI yang berujung pada perusakan hak milik pihak lain.

²⁶ Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan Gerakan... hlm. 229- 231.

FPI pertama kali dikenal publik ketika terlibat dalam “**PAM swakarsa**” yang bersenjata golok dan pedang, dan melakukan penyerangan terhadap para mahasiswa yang berdemonstrasi menentang pencalonan kembali B.J. Habibie sebagai Presiden RI dalam Sidang Istimewa MPR RI pada November 1998. Kemudian, pada bulan yang sama, aktivis FPI melakukan aksi penyerangan terhadap satpam-satpam Kristen asal Ambon di sebuah kompleks perjudian di Ketapang, Jakarta. Di samping itu, tercatat bahwa selama tahun 2000, aktivis FPI secara reguler melakukan tindakan penyerangan terhadap sejumlah bar, diskotik, kafe, tempat bilyar, dan tempat-tempat hiburan malam di Jakarta, Jawa Barat, dan Lampung. FPI dalam menjalankan aksinya terutama dalam hal menyampaikan aspirasi, biasanya menggelar aksi demonstrasi yang ditujukan kepada parlemen (legislatif) dan pemerintah (eksekutif). Secara lebih nyata, mereka biasanya mendukung partai-partai Islam yang memperjuangkan aspirasi umat Islam, seperti tuntutan pemberlakuan Piagam Jakarta dalam konstitusi. Oleh karena itulah, maka gerakan FPI sering dianggap bernuansa politis.²⁷

FPI menjadi sangat terkenal karena aksi-aksinya yang kontroversial sejak tahun 1998, terutama yang dilakukan oleh laskar paramiliternya yakni Laskar Pembela Islam. Rangkaian aksi penutupan klab malam, tempat pelacuran dan tempat-tempat yang diklaim sebagai tempat maksiat, ancaman terhadap warga negara tertentu, penangkapan (*sweeping*) terhadap warga negara tertentu, konflik dengan organisasi berbasis agama lain adalah wajah FPI yang paling sering diperlihatkan dalam media massa.

Walaupun disamping aksi-aksi kontroversial tersebut FPI juga melibatkan diri dalam aksi-aksi kemanusiaan antara lain pengiriman relawan ke daerah bencana tsunami di Aceh, bantuan relawan dan logistik saat bencana gempa di Padang dan beberapa aktivitas kemanusiaan lainnya, yang menurut Ketua Majelis Tanfidz FPI jarang diekspos oleh media nasional. Tindakan FPI sering dikritik berbagai pihak karena tindakan main hakim sendiri yang berujung pada perusakan hak milik orang lain. Pernyataan bahwa seharusnya Polri adalah satu-satunya institusi yang berhak melakukan hal tersebut dijawab dengan pernyataan bahwa Polri tidak memiliki inisiatif untuk melakukannya.²⁸

²⁷ Setiawan, Zudi. "Dinamika Pergulatan Politik dan Pemikiran Formalisasi Syariah pada Era Reformasi." *SPEKTRUM* 5.2 (2008), hlm. 79.

²⁸ Niam, Khoirun. "Ormas Islam dan Isu Keislaman di Media Massa." *Jurnal Komunikasi Islam* 4.2 (2014), hlm. 246-247.

ALASAN THEOLOGIS KEBERADAAN GERAKAN FPI DI INDONESIA DAN PEKALONGAN

FPI memaknai gerakannya dengan sebuah motto: kebenaran tanpa sistem akan dikalahkan oleh kebatilan yang memiliki sistem. Belajar dari sejarah, FPI kemudian berusaha menjadikan organisasi ini menjadi lebih solid, mereka menyadari sepenuhnya bahwa hanya dengan sistem yang baik, perjuangan bisa dicapai, visi dan misi bisa diraih dan diwujudkan. Berkaitan dengan itu, FPI mengurai motto tersebut dalam sebuah ungkapan: bagi mujâhid, difitnah itu biasa, dibunuh berarti syahid, dipenjara berarti ‘uzlah (menyepi), diusir berarti tamasya.

Tekad FPI sepertinya, apapun risiko yang dihadapi, bukanlah halangan yang berarti untuk terus berjuang. Strategi untuk membangun militansi anggotanya dituangkan dalam lima doktrin FPI, yakni: 1) mengikhlaskan diri. 2) memulai dari diri sendiri. 3) kebenaran harus ditegakkan. 4) setiap orang pasti akan mati; dan 5) menjadi mujahid di atas para musuhnya. Doktrin FPI tersebut terlihat pada visi dan misi organisasi, yaitu amr ma‘rûf dan nahy munkar, artinya menegakkan amr ma‘rûf dan nahy munkar adalah satu-satunya solusi untuk menghindari kezaliman dan kemunkaran, dan menegakkan amr ma‘rûf dan nahy munkar harus dilakukan bersifat kâffah (komprehensif).²⁹

Doktrin ini dimaksudkan untuk memberi imunisasi dan vaksin perjuangan kepada para aktivis FPI, sehingga mereka mampu mengusung, menghayati, dan mengamalkan asasi perjuangan FPI dengan baik. Adapun doktrin yang diajarkan FPI untuk membangun militansi perjuangan dalam buku Habib Rizieq Dialog FPI Amr Ma‘rûf Nahy Munkar adalah:

1. Mengikhlaskan niat

Doktrin keikhlasan niat memiliki peranan penting dalam membentuk aktivitas FPI sebagai pejuang sejati, yaitu pejuang yang selalu bersemangat dalam perjuangan di posisi manapun ia berada. Saat ia menjadi pemimpin semangatnya berkobar dalam menegakkan amr ma‘rûf nahy munkar, dan kendati ia menjadi anggota biasa semangatnya tetap berkobar bahkan semakin tinggi dalam berjuang. Yang demikian itu karena jabatan dan kedudukan tidak menjadi tujuan.

2. Memulai dari diri sendiri

²⁹ Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan Gerakan Amr Ma ‘rûf Nahy Munkar Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4.1 (2014): 325.

Nabi bersabda “ibda” bi nafsik” (Mulailah dari dirimu sendiri). Dalam h}adîth tersebut Rasulullah memerintahkan seorang sahabatnya yang hendak bersedekah untuk memulai bersedekah untuk dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum bersedekah dengan orang lain, karena sahabat tersebut masih belum bercukupan.

Isyarat Nabawiyah yang amat jelas bagi kaum Muslim bahwasanya untuk perbuatan baik apapun dianjurkan untuk memulai dari dirinya, baik itu untuk kepentingan dunianya seperti memperhatikan nafkahnya, maupun untuk kepentingan akhiratnya secara umum seperti menegakkan amr ma’rûf nahy munkar dalam kehidupannya.

Amr ma’rûf nahy munkar ditujukan untuk mencari rida Allah, karenanya sudah sayogyanyalah setiap pelaku amr ma’rûf nahy munkar untuk mendapatkan nikmat rida tersebut terlebih dahulu, sebelum orang lain yang didakwahkan memperolehnya. Hal itu bisa terwujud jika ia berdakwah kepada dirinya, terlebih dahulu sebelum orang lain. Lagi pula doktrin ini dimaksudkan untuk menjauhkan murka Allah terhadap mereka yang ber-amr ma’rûf nahy munkar kepada orang lain namun melupakan dirinya sendiri.

3. Kebenaran harus ditegakkan

Allah berfirman dalam Q.S. Isrâ’ [17]: 81, yang artinya: “Dan katakanlah: “yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap”. Menjadi suatu keyakinan bagi FPI bahwa kebatilan tidak akan sirna dari hadapan kita di dunia ini kecuali jika kita bangkit melawanya. Yang *batil* pasti sirna bila yang *haq* datang, dan yang *haq* hanya akan datang bila kita menyuarakan dan menegakkannya.

1. Keyakinan bahwa setiap orang pasti mati

Allah berfirman yang artinya “Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian”. 44 Menjadi suatu keyakinan bahwa yang berjuang pasti mati, yang tidak berjuangpun pasti mati. Yang sakit mati, yang sehat apapun akan mati. Bagaimanapun kita semua pasti akan mati. Karenanya betapa indah kalau kita mendapatkan kematian yang berarti bagi urusan akhirat kita kelak. Dengan doktrin ini setiap aktivitas FPI selalu mendorong untuk siap berebut mati di jalan Allah. Karenanya melemparkan diri sendiri di tengah bahaya untuk menghancurkan kekuatan musuh Islam bukan bunuh diri melainkan untuk meraih rida Allah sebagai jalan pintas masuk ke surga-Nya.

2. Mujahid di atas para musuh

Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 104, yang artinya:

“Janganlah kamu berhenti lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya. Sedangkan kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.

Ayat suci ini mengingatkan bahwasanya jika para mujahid merasakan susah dan sakit dalam perjuangan melawan musuh, ternyata musuhpun merasakan susah dan sakit yang sama saat melawan mereka. Bedanya susah dan sakitnya mujahid dibalas surga, sedangkan susah dan sakitnya musuh mereka dibalas neraka. Jadi ayat tersebut telah membongkar rahasia kejiwaan musuh yang diliputi rasa kekhawatiran dan takut yang tinggi, bahkan sifat pengecut yang ada dalam diri mereka ketika berhadapan dengan mujahid. Untuk itu ayat tersebut menjadi doktrin penting dalam menumbuhkan keberanian dan militansi para mujahid yang berjuang dengan risiko tinggi. Apalagi ditambah dengan keterangan dalam Q.S. al-Nisâ’ [4]: 76, yang artinya:

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan tâghût, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah”.

Doktrin ini dimaksudkan untuk memantapkan langkah dalam menghadapi bahaya. Jika para penjahat berani menanggung berbagai risiko kemunkarannya, termasuk kematian, maka para pejuang amr ma’rûf nahy munkar harus lebih berani menghadapi segala risiko perjuangannya. Dengan kata lain jika penjahat berani mati untuk maksiat, mengapa kita takut mati untuk taat. Jika penjahat berani mati untuk masuk neraka, mengapa kita takut mati untuk masuk surga. Kemudian jika para penjahat berani mati untuk iblis yang terkutuk, mengapa kita takut mati untuk Allah yang Maha Besar lagi Maha Mulia. Sehubungan dengan doktrin ini, maka setiap aktivitas FPI senantiasa diingatkan bahwa tanpa izin Allah tidak ada satupun kekuatan yang mampu menyentuhnya, kalau pun orang sedunia hendak melukainya. Karenannya, sikap tawakal berserah diri kepada Allah wajib ditumbuhkembangkan.³⁰

Doktrin ideologi keagamaan FPI tidak jauh berbeda dengan NU yang menyatakan berakidah ahlusunnah wal jama’ah yang menganut empat imam mazhab fikih, yakni, Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali. Secara cultural, mayoritas anggota FPI berasal dari kaum tradisionalis yang juga memiliki kedekatan dengan kultul Nahdlatul Ulama, dan dari segi ekonomi berasal dari strata menengah ke bawah.

³⁰ Anwar, Saeful. "Pemikiran Dan Gerakan ...", hlm. 239-242

Kedekatan kultur keagamaan FPI dengan tradisi keagamaan yang ada di kalangan NU dapat dilihat dari praktek tokoh-tokoh FPI yang bernuansa tasawuf. Bahkan pada masa tahun-tahun awal berdirinya, banyak anggota FPI yang diajarkan metode-metode dan praktik wirid tijaniyah dalam rangka membentuk karakter spiritualnya. Metode dan praktik wirid ini diajarkan oleh pejabat sekjen FPI ketika itu, yaitu Misbahul Anam, pemimpin pesantren dan mursyid Tarekat Tijaniyah.³¹

a. Doktrin Jihad

Dalam aksinya FPI menyatakan bahwa mereka menggunakan dalil dari al-Qur'an, yang dimulai dengan dialog atau debat. Mereka berpendapat bahwa amar ma'ruf butuh ketegasan sedangkan dalam nahi munkar harus lebih tegas lagi dan jika perlu dengan kekerasan. Rizieq berargumen dengan Hadis yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah memecahkan gentong-gentong miras, memukul pemabuk di pasar karena meresahkan warga, serta memerintahkan untuk membakar masjid Dirar yang dibangun untuk memecah belah umat. Menurut Rizieq kalau masjid saja dibakar maka tempat maksiat juga harusnya demikian karena merusak moral umat, dia bahkan mengatakan andaikan Nabi saat ini masih ada, maka bukan tidak mungkin, sarang judi, tempat pelacuran, pabrik miras, dan tempat kemaksiatan akan diperintahkan untuk dibakar.

FPI didirikan sebagai implementasi perintah Allah agar orang-orang beriman menjadi para pembela Allah, pembela Allah maksudnya adalah pembela agama Allah yaitu Islam. oleh karena itu organisasi ini diberi nama dengan Barisan Pembela Islam (Allah) dengan menyitir ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ.....(14)

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah". (Q.S. Al-Shāff : 14.)

Sebagai penolong Allah, tujuan FPI adalah untuk menjadi umat terbaik, yang memiliki ciri melakukan Amar Ma'ruf yaitu mengajak untuk melakukan perbuatan baik sesuai shari'at dan hukum akal, dan Nahi Munkar yaitu mencegah perbuatan buruk yang dilarang shariat dan

³¹ Dzawafi, Agus Ali. "Pemahaman Tekstual Dan Implikasinya Terhadap Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)." *Adzikra* 3.1 (2012), hlm. 27

hukum akal. Mereka menyatakan tunduk pada shari'at Islam dan hukum negara selama tidak berbenturan dengan ajaran Islam, hal ini didasarkan pada *Q.S: Ali Imran: 110*.

Berdasarkan Q.S. Al-Imran: 110 diatas maka gerakan FPI terbagi dalam dua wilayah, *pertama*, Wilayah Aksi Amar Ma'ruf yaitu wilayah padat maksiat yang didukung oleh masyarakat sekitarnya, atau setidaknya masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan kemaksiatan yang ada. Aksi yang harus dilakukan di wilayah seperti ini adalah kegiatan dakwah dan menyadarkan umat terlebih dahulu. Dan *kedua* Wilayah Aksi Nahi Munkar Yaitu wilayah padat maksiat dan ditolak oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat diresahkan dan merasa terganggu dengan keberadaan tempat maksiat tersebut. Aksi yang dilakukan di wilayah semacam ini adalah mendorong dan membantu masyarakat setempat secara optimal untuk menindak tegas segala kemaksiatan yang ada. Peran FPI di wilayah semacam ini sebagai pelayan umat dalam melakukan *nahi munkar*. Seluruh aktivitas FPI ditangani secara langsung dan dikomandoi oleh ketua umum.³²

4. ALASAN SOSIOLOGIS KEBERADAAN GERAKAN FPI DI INDONESIA DAN PEKALONGAN

Front Pembela Islam (FPI) dibentuk dan dideklarasikan di halaman Pondok Pesantren al-Umm, Kampung Utan, Ciputat Jakarta. Selatan oleh Habib Rizieq.21 Tokoh yang bernama lengkap al-Habib Mohammad Rizieq bin Husein Syihab ini masih memegang posisi kunci di FPI, tepatnya Ketua Umum Majelis Tanfidzi Dewan Pimpinan Pusat FPI sampai saat ini. Terdapat tiga alasan utama dibalik pembentukan dan deklarasi Front Pembela Islam (FPI). Pertama, masih kentarnya penderitaan panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, masih merajalelanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan. Dan ketiga, diilhami oleh kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta ummat Islam.³³

Latar belakang situasi sosial-politik berdirinya FPI antara lain; *Pertama*, adanya penderitaan panjang yang di alami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang di lakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, kegagalan aparat Negara untuk menegakkan hukum dan menjamin ketertiban masyarakat, *ketiga*, adanya kewajiban bagi

³² Wahid, Abdul Hakim. "Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qur'an Dan Hadis." *Refleksi* 17.1 (2018), hlm 82.

³³ Rubaidi, Rubaidi. "Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11.1 (2011): 42-43.

setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam. *Keempat*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan *amar makruf nahi munkar*. Tampaknya, latar belakang kelahiran FPI tersebut tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial politik di Indonesia.³⁴

Secara ideal, organisasi ini dibentuk dengan tujuan menjadi wadah kerja sama antara ulama dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Latar belakang pendirian FPI sebagaimana diklaim oleh organisasi tersebut antara lain:

- Adanya penderitaan panjang umat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa.
- Adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan.
- Adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam.

Menurut tokoh FPI, pada era reformasi, pemerintah tidak dapat mengendalikan terjadinya tindak kemaksiatan, seperti perjudian, narkoba, minuman keras, dan beroperasinya tempat-tempat maksiat secara terbuka. Oleh karena itu, kelompok ini merasa wajib mengambil inisiatif membantu pemerintah untuk memerangi kemaksiatan tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat, FPI merasa memiliki kewajiban untuk berperan serta dalam memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa.³⁵

5. ALASAN POLITIS KEBERADAAN GERAKAN FPI DI INDONESIA DAN PEKALONGAN

Gerakan FPI muncul sebagai cermin dari adanya konflik politik di tengah masyarakat yang sedang kacau akibat hilangnya kekuatan Aparatur Negara yang memiliki otoritas untuk menjaga tatanan sosial masyarakat. Karena gerakan ini tidak bersifat ideologis maka keberadaannya sangat tergantung pada kekuatan politik yang berada di belakangnya. Selain itu, gerakan FPI terbukti terjadi akibat adanya dorongan

³⁴ Syaefudin, Machfud. "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)." *Jurnal Ilmu Dakwah STAIN Pekalongan* 34.2 (2014), hlm. 261-262.

³⁵ Faiz, Fachrudin. "Front pembela Islam: Antara kekerasan dan kematangan beragama." *KALAM* 8.2 (2014), hlm. 335.

kelompok kepentingan dan terjadinya pertukaran kepentingan antara elit yang memanfaatkan sentimen dan emosi masa terhadap simbol-simbol agama.³⁶ Doktrin Politik

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, FPI memilih jalan untuk tetap tunduk dan ikut dalam sistem demokrasi Indonesia. Di sinilah letak perbedaan FPI dengan gerakan radikal Islam lainnya seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Darul Islam dan Hizbut Tahrir, yang menginginkan sistem khilafah menjadi sistem tatanan dan hukum bernegara. Oleh karena itu jelas pemerintah tidak bisa membubarkan FPI sebagai gerakan radikal, mengingat bahwa posisi politik mereka tetap mendukung pemerintah dalam hal demokrasi.

Meskipun pro terhadap demokrasi, namun Habib Rizieq sebagai pimpinan dan penggerak FPI di Indonesia memiliki agenda dan perhatian khusus terhadap penegakan syariat Islam di Indonesia. Bagi Rizieq, pergerakannya dalam bidang politik tidak akan pernah lari dan keluar dari ajaran Islam sebagai arah dan panduan berjuang untuk menegakkan syariat Islam. Perjuangan untuk memasukkan syariat Islam pada hukum tata negara di Indonesia merupakan bagian dari upaya dan komitmen Rizieq dalam memperjuangkan dalam ruang perpolitikan di Indonesia.

Pasca gerakan 212, agenda politik FPI yang selama ini bersemayam di bawah permukaan, kini muncul kepermukaan sebagai kekuatan agenda politik yang diperhitungkan. Melalui tokoh dan sekaligus pimpinan FPI, Habib Muhammad Rizieq bin Hussein Shihab atau yang dikenal dengan Habib Rizieq Shihab, FPI mengusung agenda politik yang disebut NKRI Bersyariah. Karena pada dasarnya konsep NKRI Bersyariah merupakan alternatif yang ditawarkan FPI untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.

Bagi FPI, semangat untuk mengusung terwujudnya konsep NKRI Bersyariah merupakan upaya untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar* dalam ruang perpolitikan tanah air. Segenap lapisan kepengurusan FPI, mulai dari pusat hingga ke wilayah, menyakini bahwa upaya menegakkan NKRI Bersyariah harus ditempuh lewat langkah-langkah dan aktivitas politik yang nyata.³⁷

³⁶ Nurotul Badriyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Front Pembela Islam (FPI) Studi Kasus Di Surabaya*, Skripsi (Surabaya, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013)

³⁷ Shadrak, T. M. "Pandangan Dan Aktivitas Politik Tokoh Front Pembela Islam Dalam Mewujudkan Nkri Bersyariah Di Kota Medan." *AL-LUBB: Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2019), hlm. 375.

Berdasarkan literatur ada, setidaknya ada 3 pendapat mengenai latar belakang pembentukan FPI, pertama didirikan sebagai “attack dog” Polri, mantan Kapolri Sutanto yang kemudian menjadi Kepala BIN adalah salah seorang yang sering disebut sebagai donatur FPI.³² Sedangkan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyebut beberapa orang yang paling bertanggung jawab terhadap berdirinya FPI di antaranya bekas Pangdam Jaya Djaja Suparman, bekas Menhankam dan Panglima ABRI Wiranto dan bekas Kapolda Metro Jaya Nugroho Djajusman. Pada waktu itu Sutanto (Kapolri) adalah Wakapolda dan yang melaksanakannya adalah Kivlan Zein (bekas Kepala Staf Kostrad).

Kedua FPI didirikan sebagai basis pendukung Partai Persatuan Pembangunan (PPP) di bawah pimpinan Hamzah Haz, tetapi ketika tujuan itu gagal, FPI mendefinisikan ulang dirinya sebagai gerakan anti kemaksiatan.

Ketiga, menurut FPI, latar belakang berdirinya Front Pembela Islam adalah pertama, adanya penderitaan panjang umat Islam Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua adanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sector kehidupan. Ketiga adanya kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat islam serta umat islam.³⁸

³⁸ Agus Ali Dzawafi, "PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP GERAKAN DAKWAH FRONT PEMBELA ISLAM (FPI)." *Adzikra* 3.1 (2012): 27-28.

BAB III

PROFIL DAN SEPAK TERJANG FPI PEKALONGAN

A. Profil FPI Pekalongan

Saat ini, FPI Pekalongan berkedudukan di Jl. Sumatera No.3, RW.6, Podosugih, Kec. Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51111. Anggota FPI menyebut tempat berkumpul mereka sebagai “markas”. FPI Pekalongan didirikan hanya berselang 2 tahun setelah pendirian di pusat, yakni tahun 2000. Di pusat, FPI dideklarasikan pada tahun 1998, di pondok pesantren Al Umm Ciputat, Tangerang. Pimpinan FPI Pekalongan saat ini dipegang oleh Habib Hasan Al Kaaf, sedangkan pimpinan pusat dipegang oleh Habib Rizieq Syihab.

Kepemimpinan FPI di tingkat pusat disebut degan DPP (Dewan Pimpinan Pusat). Kepengurusan di tingkat pusat terdiri dari imam besar, Majelis Syura dan Dewan Tanfidzi. Selain DPP, FPI juga memiliki kepengurusan luar negeri yang disebut DPLN (Dewan Pimpinan Luar Negeri). Sama halnya dengan pusat, kepengurusan luar negeri juga terdiri dari imam besar, Majelis Syura dan Dewan Tanfidzi. Kepengurusan DI bawah pusat, adalah kepengurusan tingkat propinsi yang disebut DPD (Dewan Pimpinan Daerah). Kepengurusan disini terdiri dari Imam, Majelis Syura dan Dewan Tanfidzi. Kepengurusan di tingkat Kabupaten/ Kota disebut DPW (Dewan Pimpinan Wilayah). Di tingkat Kecamatan disebut DPC (Dewan Pimpinan Cabang). Kepengurusan di tingkat Desa/ Kelurahan disebut DPRa

Sebenarnya, baik ketua FPI yang di tingkat propinsi (DPD) maupun di tingkat Kabupaten/ Kot (DPW), semuanya disebut sebagai Imam. Namun demikian, kekuasaan Imam di tingkat daerah dan wilayah tidak seluas di tingkat pusat. Di tingkat DPD maupun DPW, seringkali terjadi perbedaan pendapat. Namun ketika persoalan perbedaan pendapat tersebut dibawa ke Imam Besar, entah berdasarkan musyawarah ataupun inisiatif imam besar, semuanya akan mengikuti dan patuh terhadap komando imam besar.³⁹

Organisasi FPI memiliki lima Badan Khusus, yaitu: Badan Investigasi Front (BIF), Badan Anti Teror (BAT), Badan Pengkaderan Front (BPF), Badan Ahli Front (BAF), Badan Front (LDF), Lembaga Ekonomi Front (LEF), Lembaga Bantuan Hukum Front (BHF), Lembaga Pemantau Ma’siat Front (PMF), Lembaga Kemanusiaan Front bernama Hilal Merah Indonesia (HILMI). Selain itu, FPI juga memiliki empat Anak

³⁹ Wawancara dengan Muh. Shodiq (Ketua Bidang Hizbah FPI Pekalongan). Wawancara dilakukan tanggal 30 September 2019

Organisasi yang Otonom dan Independen, serta memiliki AD / ART, struktur organisasi, garis komando, program kerja dan pertanggung-jawaban sendiri, yaitu: Laskar Pembela Islam (LPI), Mujahidah Pembela Islam (MPI), Front Mahasiswa Islam (FMI), dan Serikat Pekerja Front (SPF).⁴⁰ Dari sekian organisasi yang berafiliasi dengan FPI tersebut, yang menyedot perhatian masyarakat, serta sering disebut pengurus FPI Pekalongan ketika sedang dilakukan wawancara adalah Laskar Pembela Islam (LPI). Salah satu tugas yang banyak diperbincangkan orang tentang LPI adalah melakukan sweeping terhadap tempat hiburan malam, pusat perjudian, dll. Mengingat beratnya resiko perjuangan yang diemban LPI, maka ada pendidikan kelaskaran khusus kepada anggota LPI untuk mengantisipasi berbagai hal yang bisa terjadi di lapangan⁴¹.

Sabagai landasan pijak kiprah yang dilakukannya, FPI menjadikan Islam sebagai asas perjuangannya. Dengan adanya perbedaan theologis yang cukup tajam dikalangan umat Islam, FPI memilih Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebagai akidahnya, yakni untuk aqidah menggunakan madzhab Asy-ari, dan untuk fiqih bermadzhab Asy-Syafi'i.

Berkaitan dengan hal tersebut, FPI memiliki visi dan misi penerapan Syariat Islam secara Kaffah di bawah naungan Khilafah Islamiyyah menurut Manhaj Nubuwwah, melalui pelaksanaan Da'wah, penegakan Hisbah dan Pengamalan Jihad⁴². Penjelasan dari visi misi tersebut adalah, bahwa Penerapan Syariat secara Kaffah merupakan penerapan syariat Islam diseluruh bidang kehidupan yaitu Akidah, Ibadah, Munakahat, Muamalat dan Jinayat. Arti Penerapan Syariat Islam secara Kaffah sendiri adalah Kewajiban menjalankan Syariat Islam secara Individu, dalam kehidupan Masyarakat dan Negara. Adapun arti Khilafah Islamiyyah adalah diterapkannya kesatuan sistem ekonomi, politik, pertahanan, Sosial, pendidikan dan hukum di dunia Islam.⁴³

Selain itu, FPI juga harus ikut berperan aktif dalam upaya menegakkan Khilafah Islamiyyah 'Alamiyyah sesuai Syariat Islam, melalui langkah-langkah logis realistis yang elegan dan bertanggung-jawab, serta sejalan dengan nafas kemajuan Dunia, antara lain: a). Mendorong peningkatan Fungsi dan Peran Organisasi Konferensi Islam (OKI). b) Mendorong pembentukan Parlemen Bersama Dunia Islam. c) Mendorong pembentukan

⁴⁰ AD/ART FPI, Bab IV Pasal 10, tentang Kepemimpinan dan Struktur Organisasi

⁴¹ Wawancara dengan Muh. Shodiq (Ketua Bidang Hizbah FPI Pekalongan). Wawancara dilakukan tanggal 30 September 2019, di rumahnya

⁴² AD/ ART FPI, Pasal 6 tentang Visi dan Misi

⁴³ Anggaran Rumah Tangga (ART) FPI Bab II Pasal 6

Pasar Bersama Dunia Islam. d) Mendorong pembentukan Pakta Pertahanan Bersama Dunia Islam. e) Mendorong penyatuan Mata Uang Dunia Islam. F) Mendorong penghapusan Paspor dan Visa antar Dunia Islam. g) Mendorong kemudahan asimilasi perkawinan antar Dunia Islam. h) Mendorong penyeragaman kurikulum pendidikan Agama & Umum Dunia Islam. i) Mendorong pembuatan Satelit Komunikasi Bersama Dunia Islam. j) Mendorong pendirian Mahkamah Islam Internasional.

Untuk merealisasikan visi dan misi tersebut, FPI memiliki pedoman perjuangan Allah SWT sebagai Tuhan, Muhammad SAW sebagai teladan, Al-Qur'an sebagai pedoman, jihad sebagai jalan hidup, dan syahid sebagai cita-citanya. FPI memiliki semboyan juang "Hidup Mulia atau Mati Syahid". Motto juang FPI adalah: "Perjuangan haq harus tersistem, karena perjuangan Haq yang tak tersistem dikalahkan oleh perjuangan bathil tersistem. Berkaitan dengan itu, filsafat juang FPI adalah: "Bagi Mujahid difitnah adalah biasa, dibunuh adalah Syahid, dipenjara adalah 'Uzlah, dan dibuang adalah Tamasya". Doktrin juang organisasi FPI: "Ikhlasikan niat mulai dari diri sendiri, kebenaran harus ditegakkan, setiap orang pasti mati, dan mujahid di atas para musuhnya"⁴⁴.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa tokoh penting FPI Pekalongan didapatkan benang merah, bahwa Amar Ma'ruf Nahi Munkar sangat identik dengan FPI. Abu Ayas misalnya mengatakan, bahwa FPI didirikan untuk mengisi tempat kosong, yang banyak dilupakan ormas-ormas Islam mainstream. Mayoritas, ormas-ormas tersebut hanya fokus pada aspek dakwah, pendidikan dll⁴⁵. Tufail yang mengutip ucapan Habib Rizieq mengatakan, bahwa jika diibaratkan dengan tanaman, biarkan ormas-ormas lain yang menanam dengan melakukan dakwah dan pendidikan kepada masyarakat, FPI tinggal memanen dengan melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar⁴⁶.

FPI memiliki logo berlambang kaligrafi yang berisi kalimat "***Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah***" berbentuk Bintang dan di atasnya terdapat Kaligrafi Kalimat "***Bismillaahir Rohmaanir Rohiim***" berbentuk Hilal, yang dikelilingi Segitiga Tasbih berpuncak Kaligrafi Kalimat "***Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin***" berbentuk Qubah Masjid, yang semuanya berwarna hijau dengan dasar putih. Di dalam Segitiga Tasbih di bawah Bintang ada tulisan warna hitam "***Al-Jabhah Ad-Difaa'iyah Al-***

⁴⁴ Anggaran Dasar (AD) FPI Pasal 7, Pedoman, Semboyan, Motto filsafat pendidikan.

⁴⁵ Wawancara dengan Abu Ayas (Ketua Bidang Dakwah Fpi Pekalongan, Mantan Ketua FPI Pekalongan 2003-2018) (2 Agustus 2019)

⁴⁶ Wawancara dengan Tufail (Mahasiswa IAIN Pekalongan, Sekretaris Sayap Juang FPI Pekalongan, Kabid Humas PII Wilayah Jawa Tengah) (28 Juli 2019)

Islaamiyyah” yang di bawahnya tertera tulisan FRONT PEMBELA ISLAM dengan warna merah. Berikut ini logo FPI:



Pada konteks kepemimpinan, sesuatu yang menarik dari FPI adalah penyebutan Imam Besar kepada ketua DPP, serta penyebutan Imam kepada ketua DPD dan DPW. Penggunaan kata imam memiliki implikasi otoritas yang cukup besar dalam menentukan arah organisasi. Seluruh anggota diharuskan mematuhi komando imam meskipun bisa jadi komando tersebut tidak sejalan dengan pemikirannya. Di satu sisi, fenomena ini bisa jadi menjelaskan tingginya soliditas FPI, yang memiliki satu komando. Tapi di sisi yang lain, fenomena ini memberikan signal terbatasnya ruang gerak, ataupun kreatifitas anggota, dibawah bayang-bayang figur seorang imam. Berdasarkan pengakuan Tufail, seorang mahasiswa IAIN yang juga menjabat sebagai Sekretaris Sayap Juang FPI Pekalongan dan aktif di Pelajar Islam Indonesia (PII), dengan menjabat sebagai Kabid Humas Wilayah Jawa Tengah, dirinya tidak pernah memiliki perbedaan pendapat, apalagi mempertanyakan kebijakan dan komando yang diberikan oleh Imam Besar FPI Habib Rizieq⁴⁷. Minimnya sikap kritis seorang pemuda, apalagi mahasiswa dan aktivis merupakan sesuatu yang cukup disayangkan.

Berkaitan dengan jumlah anggota FPI Pekalongan, berdasarkan pengakuan Shodiq, jumlah anggota FPI Pekalongan hanya berjumlah 50 orang. Menurut Shodiq, jumlah yang terbilang sedikit ini merupakan faktor kesengajaan, karena para pengurus inti menyadari, terdaftar secara resmi menjadi anggota FPI menanggung resiko yang tidak kecil, dari mulai bullyan teman2 dan masyarakat, hingga ancaman dan teror. Jika selama ini masyarakat

⁴⁷ Wawancara dengan Tufail (Mahasiswa IAIN Pekalongan, Sekretaris Sayap Juang FPI Pekalongan, Kabid Humas PII Wilayah Jawa Tengah) (28 Juli 2019)

menganggap FPI Pekalongan memiliki massa yang banyak hingga ratusan ribu orang, maka mayoritas diantara mereka adalah simpatisan FPI, bukan anggota FPI⁴⁸.

B. Sepak Terjang FPI Pekalongan

Pekalongan merupakan salah satu daerah basis ormas FPI. Hal ini terlihat dari maraknya berbagai aksi unjuk rasa yang dilakukan, termasuk pada kasus Al-Maidah 51 yang menimpa mantan Gubernur Jakarta Ahok. Pekalongan malah disebut lebih dahulu “meramaikan” kasus Al-Maidah 51, sebelum Jakarta.

Menurut Tufail, berbagai kegiatan, dari mulai bakti sosial, unjuk rasa, advokasi perda tentang penyakit masyarakat, pendidikan, serta dakwah yang dilanjutkan dengan eksekusi kepada berbagai pihak yang melakukan kemungkaran sudah pernah dilakukan oleh FPI Pekalongan. Bentuk bakti sosial yang paling sering dilakukan FPI Pekalongan adalah bantuan korban banjir rob kepada warga yang berdomisili di sekitar pantai pasir sari. Menurut Tufail, FPI Pekalongan juga berhasil menghalangi proyek kristenisasi, terutama dilakukan kepada warga korban rob melalui modus pembagian sembakonya. Melalui proses dialog, tidak ada konflik yang terjadi antara anggota FPI dengan umat Kristiani. Berdasarkan pengakuan Tufail, jika tidak dilakukan pencegahan, maka proyek kristenisasi tidak akan terbendung.⁴⁹ Menurut Shodiq, kiprah FPI di Pekalongan adalah pembentukan LPPIM (Lembaga Pengembangan Pendidikan Islam Madinah). Lembaga ini sudah mencetak banyak Kyai, yang memiliki pengaruh tidak sedikit dalam mendidik masyarakat⁵⁰.

Karena aksi nyata yang dilakukan itulah soliditas dan fanatisme anggota FPI tumbuh karena keberadaan FPI yang berjuang pada terwujudnya nilai-nilai. Bukan pada aspek formalitas tegaknya Negara Islam dst. FPI juga menggunakan pendekatan personal bukan pendekatan formal. Yang disasar biasanya tokoh-tokoh berpengaruh yang memiliki charisma, sehingga masyarakat pendukung akan mengikuti. Tidak hanya tokoh berpengaruh, FPI juga kerap mendekati preman, anak jalanan, dll. Ketika banyak orang yang hanya bisa ngomong, FPI langsung turun ke jalan. Mungkin ini yang membuat banyak orang bersimpati kepada FPI, meskipun diberikan stigma radikal, garis keras dst.

⁴⁸ Wawancara dengan Muh. Shodiq (Ketua Bidang Hizbah FPI Pekalongan). Wawancara dilakukan tanggal 30 September 2019, di rumahnya

⁴⁹ Wawancara dengan Tufail (Mahasiswa IAIN Pekalongan, Sekretaris Sayap Juang FPI Pekalongan, Kabid Humas PII Wilayah Jawa Tengah) (28 Juli 2019)

⁵⁰ Wawancara dengan Muh. Shodiq (Ketua Bidang Hizbah FPI Pekalongan). Wawancara dilakukan tanggal 30 September 2019, di rumahnya

BAB IV
ALASAN THEOLOGIS, SOSIOLOGIS DAN POLITIS GERAKAN ISLAMISME DI
INDONESIA;
TELAAH ATAS PEMIKIRAN TOKOH FPI PEKALONGAN

A. ALASAN THEOLOGIS

Alasan Theologis gerakan FPI banyak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

1. Landasan Al-Qur'an:

1). Al-Qur'an Surat Al-Imron: 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imron: 110).

Ayat ini menegaskan kewajiban melakukan amar ma'ruf Nahi Munkar, sebagai syarat untuk menjadi umat terbaik.

2). Al-Qur'an Surat Al-Fath: 29:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Ayat diatas menegaskan bahwa, Nabi Muhammad sebagai pedoman seluruh umat Islam, adalah pribadi yang sangat tegas terhadap kemunkaran.

Karenanya, mencegah kemunkaran (nahi' munkar), merupakan sesuatu yang sangat diperintahkan oleh Allah SWT.

3). Al-Qur'an Surat Al-Anfal: 25

“Dan takutlah kalian terhadap fitnah (siksaan) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah, bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (QS. Al-Anfal: 25).

Ayat diatas menerangkan, bahwa siksa Allah akan menimpa kepada semua orang di sebuah daerah. Tidak hanya kepada orang-orang yang ingkar, karenanya, merupakan kewajiban muslim untuk mencegah kemungkar, agar tidak turun siksa dari Allah SWT.

4). Al-Qur'an Surat Al-Isra (17:7)

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Ayat ini pada dasarnya perintah untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, karena bagi yang melakukan kemunkaran, apabila didiamkan, maka akan datang hukuman dari Tuhan.

5). Al-Qur'an Surat Muhammad: 7

Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Melalui ayat ini, orang yang menyeru kepada kebaikan, sekaligus mencegah kepada kemunkaran, akan dijanjikan oleh Allah untuk ditolong, dimudahkan kehidupannya di dunia dan akherat. Ayat ini merupakan panduan atau petunjuk bagi manusia, jika ingin mendapatkan kehidupan yang penuh dengan harmoni dan lestari, maka dia harus “menolong” Allah.

Cara menolong tersebut adalah dengan melakukan amar Ma'ruf nahi Munkar.

6). Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 30

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Menjadikan manusia sebagai khalifah pada ayat diatas dimaknai, bahwa manusia sebagai pengelola muka bumi tidak boleh diam terhadap segala kemunkaan yang terjadi di muka bumi. Jika dibiarkan, kemunkaran itu akan merusak keseimbangan alam. Misalnya saja pembalakan liar membuat kemampuan serapan air berkurang, sehingga menyebabkan longsor dan banjir. Tugas manusia adalah menjaga keseimbangan alam itu melalui amar ma'ruf nahi munkar. Khalifah (pemimpin) disini juga dimaknai sebagai pemimpin pada ranah pribadi (internal), dan social. Pada ranah pribadi, manusia harus mampu mengontrol seluruh organ tubuhnya untuk terwujudnya kebaikan dan keseimbangan. Pada ranah social, manusia harus mengingatkan lingkungan sosialnya untuk menjaga keseimbangan alam, melalui kegiatan amar ma'ruf nahi munkar.

7). Al-Qur'an Surat Ar-Rum: 41

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Yang dimaksud kerusakan pada ayat ini bukan hanya kerusakan fisik, tapi juga kerusakan-kerusakan lain sebagai akibat kemaksiatan. Bercermin pada sejarah, berbagai Bangsa yang di adzab oleh Allah karena telah merusak alam seperti kaum Ad, kaum Tsamud, kaum Nabi Luth dll, semuanya

dikarenakan kemaksiatan yang dilakukan kaumnya. Karenanya, menjadi soleh saja tidak cukup bagi manusia, tapi juga harus mampu memerankan fungsi social untuk mencegah kemunkaran. Pasalnya, ketika terjadi kemunkaran dan ketidakseimbangan alam, maka yang kena azab tidak hanya orang yang berbuat maksiat, tapi juga seluruh warga yang ada di daerah tersebut.

8). Al-Qur'an Surat Ar-Rokhman : (5-9):

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan (5) . dan tumbuh-tumbuhan [atau bintang-bintang] dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya).(6) Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan,(7) agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, (8) dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.(9)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan. Kemaksiatan baik personal maupun social, pada hakekatnya merusak keseimbangan tersebut. Misalnya penebangan liar menyebabkan longsor dan banjir. Longsor dan banjir tersebut merupakan peristiwa alam yang otomatis akan terjadi untuk kembali menyeimbangkan dirinya. Hal ini bisa dianalogikan sebagai orang yang berbuat maksiat, kemudian bertaubat. Maka taubat tersebut merupakan upaya menyeimbangkan dirinya. Jika tidak pernah taubat, maka alam yang akan menyeimbangkan, melalui berbagai bencana yang akan datang.

Manusia sebagai mikrokosmos, akan memancarkan energy bagi keseimbangan alam. Jika manusia merusak keseimbangan dengan berbuat maksiat, maka alam akan meresponnya. Berbagai bencana yang terjadi merupakan respon alam atas berbagai ketidakseimbangan yang disebabkan oleh ulah manusia. Karenanya, alam dan manusia merupakan mikrokosmos dan makrokosmos yang saling terhubung antara satu dengan lainnya.

2. Landasan Theologis dari Hadis Nabi:

1). Hadis Arba'in ke-34, diriwayatkan oleh Muslim

Abu Sa'id al-Khudriy ra. berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaklah merubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu tingkatan iman paling lemah." (HR Muslim)

Hadis ini secara tegas memerintahkan manusia selaku umat Nabi Muhammad untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

B. ALASAN SOSIOLOGIS

Menurut Abu Ayas, keberadaan FPI merupakan tuntutan sejarah yang tidak dapat dihindari. Pasalnya, Saat ini, belum ada organisasi keagamaan Islam yang gerakannya mampu mempresentasikan nilai-nilai Islam secara utuh. Ada yang hanya focus sama tarbiyah dan kesehatan seperti Muhammadiyah, focus dakwahnya seperti Jama'ah Tabligh, politiknya seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Ada yang hanya fokus pada aspek jihadnya saja seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama'at Anshorut tauhid (JAT), ada yang hanya fokus pada bidang akidahnya saja seperti Al-Irsyad, Salafi, dst. Dengan demikian, tidak ada ormas yang berhak mengklaim secara sepihak, yang merasa telah memperjuangkan seluruh nilai-nilai Islam. FPI ingin menggabungkan serta melengkapi celah yang banyak dilupakan ormas, yakni dalam aspek Amar Ma'ruf nahi Munkar. Fokus FPI kepada Amar Ma;ruf Nahi Munkar dikarenakan realitas dilapangan, umat Islam dihadapkan dengan berbagai persoalan serius yang dapat mengancam keberlangsungan Islam, seperti maraknya LGBT, liberalisme, prostitusi, komunisme, dll. Berbagai problem tersebut membutuhkan aksi real untuk menyelesaikannya.

Karena banyak umat Islam yang merasa tidak puas dengan berbagai keterbatasan ruang gerak ormas diatas, maka banyak yang tertarik dengan gerakan yang dilakukan oleh FPI. Sehingga, anggota FPI banyak yang basis massanya berasal dari ormas-ormas yang disebutkan diatas. Karena ketidak puasan terhadap respon lambat dari berbagai ormas dalam menyelesaikan problem masyarakat yang semakin kompleks itu pula (misalnya pembantaian Muslim Rohingnya, pembantaian muslim di China, maraknya korupsi, minum-minuman keras, perjudian, ketidakadilan dll, maka muncul berbagai organisasi baru, seperti GERAK (Gerakan Anti Korupsi), GEMAS, FPI, dll

Abu Ayas beranggapan, bahwa selain FPI, belum ada lembaga yang memiliki prosedur standar Amar ma'ruf nahi Munkar. Karenanya, orang2 yang haus keadilan, *law*

enforcement, akan mendukung gerakan FPI. Menurut Ayas, orang-orang yang menolak FPI biasanya dari kalangan kafir kharby (karena ada kafir yang mendukung), musyrik, munafik, pelaku kemaksiatan, pemegang kepentingan, sekuler, liberal, dll.

Dari aspek sosial, terlihat kalau kiprah FPI lebih komprehensif dibanding ormas-ormas Islam pada umumnya. Komprehensifnya FPI juga dapat dilihat dari konsep yang dilakukannya dalam membedakan antara dakwah dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Pada konteks dakwah, FPI menggunakan Q.S. An-Nahl: 25. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk melakukan dakwah dengan cara hikmah. Hal ini sebagaimana cara dakwah yang dilakukan Nabi dengan lembut. Hal ini terekam dalam (Q.S Al-Imron: 159), bahwa jikalau Nabi bersikap keras, tentu orang-orang Kafir enggan mengikuti beliau. Kelembutan Nabi terlihat pada peristiwa *Futuhul makkah*, dimana Nabi bersabda, barang siapa yang masuk ke Ka'bah akan aman. Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, aman. Ka'bah dan Abu Sufyan merupakan symbol, bahwa kepercayaan apapun (dsimbolkan dengan ka'bah), atau kepemilikan harta apapun (disimbolkan dengan rumah Abu Sufyan, akan dijaga keamanannya.

Contoh kelembutan dalam aspek dakwah yang lain terlihat pada keberhasilan dakwah yang dilakukan Walisongo sehingga berhasil mengislamkan masyarakat Jawa dalam waktu yang cepat dan relatif tanpa konflik. Sayangnya, cerita-cerita Walisongo tidak diungkap sisi penerapan Syari'ahnya, tapi dakwahnya saja. Padahal Walisongo juga figur yang gigih menerapkan Syari'ah, seperti penghukuman terhadap Syekh Siti Jenar yang dianggap sesat. Selain itu, aspek jinayah dan hudud juga diterapkan pada masa Walisongo.

Berbeda dengan dakwah yang dilakukan dengan lembut, pada konteks melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, FPI harus keras, karena ada unsur perintah atau paksaan, sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an. Menghadapi karakter orang yang bermacam-macam, FPI harus menyesuaikan. Ada yang kalau ulama lewat sudah berhenti maksiatnya, ada yang harus dinasehati dulu, ada yang harus dibentak, bahkan ada yang harus dipaksa. FPI juga dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar selalu mengikuti prosedur standar (ada tahapan-tahapannya). Menyurati baik pelaku maksiat, aparat atau pemerintah, melakukan hearing dengan pihak terkait, melakukan demonstrasi, melakukan somasi, dll. Kalau semua prosedur dilakukan tapi maksiat masih dilakukan, baru melakukan eksekusi. Jadi pada dasarnya, eksekusi yang dilakukan FPI adalah penegakkan hukum (bela Negara), berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dikarenakan bentuk kemaksiatan yang dilakukan

merupakan pelanggaran terhadap Pancasila dan UUD 1945. Ketika aparat tidak berkenan untuk menegakkan hukum tersebut, maka rakyat punya hak melakukannya. Dengan demikian, keberadaan FPI sebetulnya untuk menegakkan aturan berdasarkan Pancasila dan UUD, bukan untuk menggantinya. Disaat banyak orang yang gak berani, FPI berani melakukan itu. Tapi anehnya, FPI dicap sebagai ormas radikal. Ironinya, perjudian dan prostitusi ada yang dilegalkan, padahal tidak ada payung hukumnya sama sekali. Sebaliknya, tindakan FPI untuk menegakkan hukum malah di kriminalisasi, dan dianggap sebagai gerakan radikal.

Dengan demikian, salah satu kelebihan FPI dibanding ormas-ormas lainnya adalah kemauan FPI untuk terjun langsung ke lapangan, berusaha memecahkan problem social masyarakat sehari-hari. Tidak hanya terkait maksiat, ketika terjadi bencana pun, FPI selalu aktif membantu warga. Ketika terjadi kristenisasi di Panjang dengan dalih bantuan banjir, FPI datang untuk melakukan dialog. Jadi, FPI tidak hanya berwacana, atau sekedar bicara tanpa tindakan nyata. Mungkin inilah yang membuat banyak masyarakat yang simpati bergabung dengan FPI, meskipun banyak juga yang membenci karena ketidaktahuannya.

Pada sisi lain, karena merasa otoritas berbagai ormas diatas melemah, maka banyak diantara ormas diatas yang menyerang keberadaan FPI. Mulai dari anggapan FPI sebagai ormas radikal, garis keras, sampai hinaan dan cercaan yang merendahkan, kerap dialamatkan kepada FPI. Menurut Abu Ayas, framing kalangan islam Phobia yang berhasil membuat sebagian orang menganggap FPI sebagai ormas radikal, intoleran, dll. Ini merupakan perang wacana (*Ghozlul Fikr*), yang dilakukan oleh orang yang kepentingannya terganggu oleh gerakan yang dilakukan FPI.

Selain fokus FPI pada aspek Amar ma'ruf Nahi Munkar, perhatian FPI pada aspek sosial juga terlihat pada empatinya terhadap para preman dan anak jalanan. Selama ini, banyak simpatisan FPI yang berasal dari preman dan anak jalanan. Ketika ormas lain hanya bisa bicara dan berwacana, FPI langsung berinteraksi dengan para preman, sehingga banyak diantara mereka yang mendapatkan pencerahan. Pendekatan yang dilakukan FPI adalah pendekatan langsung dan berifat personal bukan pendekatan formal. Yang disasar biasanya tokoh-tokoh berpengaruh yang memiliki charisma, sehingga masyarakat pendukung akan mengikuti.

Massa FPI terdiri dari orang yang bermacam-macam, sekaligus strata spiritualitas yang beragam. Dari preman, hingga orang yang ahli agama. Kelebihan preman punya

keberanian, tapi sedikit ilmu. Kelebihan ‘alim berilmu tapi butuh aplikasi. Karenanya, FPI menggabungkan berbagai macam potensi yang ada itu. Sebagai catatan, ulama FPI bukan hanya ulama panggung yang hanya pandai berorasi dan beretorika, tapi juga ulama yang mau terjun ke lapangan.

Intensitas FPI ke lapangan dalam menegakkan Amar Ma’ruf nahi Munkar seringkali membuat hati nurani para preman tersentuh, sehingga bergabung dengan FPI. Bahkan banyak juga diantaranya anak jalanan. Padahal sebelum bergabung, banyak diantara mereka yang memiliki modal argumentasi untuk menyerang FPI. Tapi ketika mengetahui lebih dekat, bukan berdasarkan framing, banyak diantaranya yang menjadi massa fanatic FPI.

Menurut Kholiq, meskipun kata orang massanya banyak, tapi anggota yang resmi tercatat sebenarnya hanya 50 orang. Tapi 50 orang tersebut semuanya merangkap pengurus, baik di tingkat Kota, maupun Kecamatan Desa. Kenapa resminya hanya 50 orang, karena FPI menyadari, menjadi anggota resmi itu mengandung resiko, melihat perjuangan yang dilakukan FPI. Biarlah jumlah massa yang banyak itu tidak menjadi anggota resmi, cukup simpatisan.

C. Alasan Politis

Dari dulu, sebenarnya sikap politik FPI adalah netral terarah. Baru pada tahun 2017 saat Pilkada DKI dan Pilpres 2019, FPI kelihatan aktif berpolitik. Sebenarnya, FPI tidak berpolitik, karena siapapun presidennya, FPI akan menjaga jarak dengan kekuasaan. Karena pandangan-pandangan FPI tentang bahaya Jokowi dan Ahok lah FPI aktif berpolitik, untuk menghindari bahaya besar yang akan menimpa umat.

Sebelum kasus Ahok, FPI tidak pernah berpolitik secara langsung. Siapapun pemimpinnya, FPI siap mengkritisi jika tidak menjalankan nilai-nilai Islami. Alasan kenapa FPI sangat keras terhadap Ahok, karena keberadaan Ahok dianggap sangat merugikan perjuangan nilai-nilai Islam. Misalnya saja larangan takbir keliling pada saat hari raya, larangan penjualan dan penyembelihan hewan kurban di jalan, pengadaan miras di toko2 tertentu, dll. Berbagai kenyataan lapangan diatas merupakan bukti asumsi Riziek selaku imam besar, bahwa pemimpin yang non muslim, siapapun orangnya, pasti akan membuat kebijakan yang merugikan umat Islam. Makanya FPI sangat gigih menginisiasi demo penodaan agama, seperti pada kasus 212, 411 atau 512.

Sikap politik FPI berlanjut pada masa Jokowi. Disamping kedekatan Ahok dengan Jokowi, kebijakan Jokowi juga dianggap banyak merugikan umat Islam, seperti TKA asing, merebaknya paham komunis, dll. Sebenarnya keaktifan dalam bidang politik FPI bukan karena melihat Prabowo nya, tapi lebih kepada kritikan terhadap Jokowi. Kalaupun Prabowo jadi, dan kebijakannya merugikan umat Islam, maka FPI pasti akan kembali mengkritik Prabowo. Dengan demikian, sikap politik FPI mendukung Prabowo merupakan alat, bukan tujuan. Analoginya, dalam kondisi darurat melawan musuh, jika yang ada adalah tulang babi, maka tulang babi itu bisa digunakan untuk menyerang musuh. Menurut Muslih, Sikap politik FPI saat ini mirip dengan perjuangan kemerdekaan, yakni merdeka dulu, setelah itu baru dirancang kemudian. Jadi, keberadaan FPI sebenarnya selalu mengkritik pemerintah, siapapun presidennya, yang merugikan terwujudnya nilai-nilai Islam.

Adapun bahaya yang FPI lihat pada kepemimpinan Jokowi, berdasarkan informasi dari tokoh politik Nasional yang memiliki kedekatan dengan FPI adalah:

1. Isu kebangkitan komunisme dengan indikasi maraknya penggunaan kaos, bendera, serta atribut lainnya
2. Kedekatan Jokowi dengan Ahok, pemimpin Non Muslim yang berbagai kebijakannya merugikan umat Islam.
3. Dicabutnya Perda Syari'at di beberapa daerah
4. Ada upaya pelegalan LGBT

Untuk konteks isu kebangkitan PKI, berdasarkan info dari tokoh-tokoh Nasional seperti Amien Rais, Kivlan Zein dll, isu kebangkitan PKI saat ini mirip dengan era tahun 65-an, yakni:

1. Menggunakan Agitasi
2. Menggunakan slogan-slogan yang sama seperti "Revolusi Mental", "kerja kerja kerja", dan "Sontoloyo".
3. TNI dilemahkan, kepolisian dikuatkan
4. Rakyat dimiskinkan, pajak dinaikkan, PHK dimana-mana, BUMN dibangkrutkan.

Selain itu, agenda untuk menjadikan PKI sebagai ideologi Negara juga bisa dilihat pada berbagai fenomena aktual, seperti pemberhentian Gatot Nurmantyo yang Nasionalis Religius sebelum habis masa pensiunnya. FPI meyakini, Gatot merupakan figur TNI yang

aktif menolak isu kebangkitan PKI. Hal ini salah satunya terlihat pada upaya untuk Gatot yang berhasil menggagalkan upaya penyelundupan senjata.

Pada aspek sosial, berbagai fenomena yang terjadi dianggap FPI sengaja dibetuk untuk menciptakan suasana tidak nyaman. Hal ini terlihat dari maraknya LGBT, UU RUU PKS, yang melegalkan aborsi, penggunaan kondom, maraknya prostitusi, perjudian, dst. Lebih dari itu, FPI menganggap, semua kabinet di era Jokowi diberi tanggung jawab dan perannya masing-masing untuk memuluskan agenda besar masuknya ideologi komunisme. Misalnya saja:

1. Pada aspek pendidikan: mahasiswa diperbolehkan mempelajari ideology Marxisme Leninisme, anjuran Full day School, larangan pelajaran agama, dll
2. Menteri agama baru pada masa rezim ini melakukan pengaturan volume adzan.
3. Menteri Keuangan melakukan utang luar negeri besar2an..
4. Menkumham memberikan amnesty kepada orang-orang yang bermasalah

Berbagai kondisi diatas tujuannya adalah menjadikan suasana Negara tidak terkendali. Pada situasi seperti ini, menjadikan komunisme sebagai ideologi Negara akan mudah dilakukan oleh para elit yang memang dari awal sudah punya agenda seperti itu.

Agenda mengembangkan paham komunis kembali juga terlihat pada diskriminasi yang dilakukan pemerintah terhadap TNI dan Islam. Alasannya TNI dan Islam adalah kekuatan yang menumpas PKI pada tahun 1966-an. Indikasi keberpihakan rezim Jokowi terhadap PKI, menurut FPI dalam pidatonya, Tjahyo Kumolo secara eksplisit pernah mengatakan bahwa alasan pembubaran HTI dibubarkan, itu karena anti pancasila. Semua yang anti pancasila akan dibubarkan, kecuali ideology Marxisme Leninisme. Pengecualian terhadap paham marxisme leninisme sebagai ideologi yang membentuk PKI dianggap FPI sebagai sesuatu yang janggal. FPI meyakini, karena kekritisannya terhadap munculnya beih-benih pemahaman PKI tersebut, maka saat ini, ijin organisasi FPI dipersulit.

Selain isu PKI, kecurigaan FPI terhadap pemerintahan Jokowi yang membuat FPI aktif mendukung Prabowo adalah adanya agenda besar untuk menjadikan Indonesia sebagai Negeri Tiongkok kedua (Indo China). Targetnya terjadi pada tahun 2024. Indikasinya adalah:

1. Kasus reklamasi di Jakarta. Wacana perpindahan Ibukota juga bisa dilihat untuk melancarkan proyek reklamasi. MS Ka'ban juga mengatakan, bahwa reklamasi merupakan pintu masuk penguasaan China ke Indonesia.
2. Kebijakan bebas visa dwi kewarganegaraan.

3. Investasi China tanpa batas.
4. Membuat jalur sutra perdagangan Internasional.

Menurut FPI, Chinanisasi menyebar ke semua daerah di Indonesia. Di Pekalongan saja, banyak daerah-daerah yang saat ini mulai dikuasai China. Selain itu, Yapto selaku Pengurus Dewan Pancasila mengatakan, bahwa dari ujung Timur sampai ujung Barat Indonesia, sudah banyak yang dikuasai China.

Karena berbagai agenda diatas sangat berdampak pada eksistensi Islam, maka FPI merasa terpanggil turun tangan terjun kedalam politik praktis. Dalam realitanya, FPI merasa mendapatkan tekanan dari pemerintah, bisa jadi karena FPI merupakan ormas yang paling berpengaruh, memiliki massa banyak serta militan, dalam membela syi'ar Islam. Selain itu, pengangkatan Imam Besar yang memudahkan koordinasi dalam organisasi Islam juga membedakan FPI dengan ormas keagamaan lainnya. Hal ini membuat FPI kompak dalam satu komando untuk membela Islam.

Salah satu upaya pemerintah dalam menangkal gerakan Islamisme yang dimotori FPI adalah dengan menggelorakan wacana islam radikal, islam garis keras, terorisme, jangan gunakan politik di masjid, dll. Abu Ayas menyebut, berbagai wacana yang dilakukan itu adalah pproses deislamisasi.

Berkaitan dengan dukungan FPI kepada Prabowo, Abu Ayas menganggap, para pendukung Prabowo dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok, yakni: Nasionalis, partisan, orang yang merasa dirugikan oleh kekuasaan, dan umat Islam. Umat Islam sendiri terbagi menjadi dua. Ada yang menjadikan politik sebagai tujuan, ada yang menjadikannya hanya sebagai strategi/ siasat. Perbedaan keduanya terlihat jelas dalam fenomena pertemuan MRT antara Jokowi dengan Prabowo. Umat Islam yang menjadikan politik sebagai tujuan akan marah-marah. Pada sisi lain, golongan yang menjadikan politik sebagai alat menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. FPI termasuk golongan yang menjadikan politik sebagai alat, sehingga tidak terlalu kaget dan kecewa dengan keharmonisan kedua tokoh tersebut.

Sikap politik FPI yang menjadikan politik sebagai siyasah/ strategi, bukan syari'ah, mendapat justifikasi dalam doktrin agama. Dalam sejarah Nabi, siyasah ini bisa dilacak dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, dimana Nabi melakukan kompromi dengan kaum kafir. Fenomena ini menggambarkan sikap Nabi yang menjadikan politik sebagai strategi,

untuk kepentingan yang lebih besar. Sikap politik FPI yang menjadikan politik sebagai strategi, dapat dilihat pada Fakta Integritas Ijtimak Ulama yang disponsori FPI. Pada fakta integritas itu dapat dimaknai, bahwa FPI akan mendukung Prabowo, jika bersedia berjanji untuk merealisasikan perjuangan FPI yang termaktub dalam poin2 fakta integritas tersebut. Hal ini sebagaimana perjanjian Hudaibiyah pada masa Nabi.

Tujuan dari politik yang dilakukan FPI adalah terwujudnya penerapan Syari'at Islam, terutama bagi yang beragama Islam. Pada konteks aplikasi, FPI sebetulnya tidak menuntut lebih, selain di berlakukannya pengadilan pidana di pengadilan agama. Dengan demikian, umat Islam yang ingin mengajukan gugatan ke pengadilan terkait pidana, pilihannya tidak hanya ke pengadilan umum, tapi bisa juga ke pengadilan agama, dengan menggunakan sumber hukum agama.

Selain itu, tujuan sepak terjang FPI dalam dunia politik adalah untuk menegakkan khilafah. Meskipun begitu, penegakkan khilafah disini berbeda dengan HTI yang ingin mengganti dasar negara dengan konsep khilafah. Berbeda dengan HTI, FPI mengaku masih tetap setia kepada NKRI dengan pancasila sebagai sumber hukumnya. Dengan demikian, konsep khilafah yang dicita-citakan FPI masih dalam kerangka menjaga NKRI, namun demikian memiliki cita-cita untuk:

- Menyerukan bersatunya Negara-negara Islam
- Menyerukan bersatunya mata uang-mata uang negara Islam
- Menyerukan bebas visa Negara-negara Islam

Meskipun mengaku setia kepada NKRI, tapi bentuk NKRI yang diinginkan FPI adalah NKRI bersyari'ah. Pada tataran praktis, NKRI bersyari'ah yang diinginkan FPI adalah penerapan hukum Islam bagi warga muslim. Dengan kata lain, FPI menghendaki kembalinya piagam Jakarta, dimana sila pertama pancasila berbunyi: "Ketuhanan yang maha Esa dengan kewajiban menjalankan Syari'at Islam bagi pemeluknya. Abu Ayas meyakini, jika hukum Islam diterapkan, tidak akan ada yang merasa dirugikan. Misalnya saja yang terjadi di Aceh, ada orang Budha yang memilih Qanun di Aceh dengan cara dicambuk, bukan dipenjara, setelah melakukan pelanggaran hukum nyabung ayam.

Ayas melanjutkan, bahwa penggunaan kata Imam untuk para pemimpin FPI juga terinspirasi dari konsep imamah/ khilafah. Menurut Ayas, konsep khilafah FPI ini mirip dengan kepemimpinan Uskup untuk umat Kristiani, atau Uni Eropa untuk masyarakat Barat.

Kalau mereka saja bisa, kenapa umat Islam dihalangi untuk merealisasikan sesuatu yang sama.

Menurut Ayas, upaya menghalangi khilafah melalui stigma radikal, teroris, garis keras dll merupakan propaganda born and terror yang diwacanakan Bush. Langkah-langkah kaum sekuler, liberal, kristenisasi dll yang semuanya bersatu memberikan stigma negative terhadap gerakan Islam. Propaganda born and terror itu misalnya saja dilakukan dengan:

- Mengaburkan peran Islam pada sejarah kemerdekaan RI
- Mengaburkan peran tokoh agama pada sejarah revolusi. Padahal peran islam sangat terlihat pada perang Diponegoro, perang di Aceh, dll.
- Membatasi ruang gerak. Umat Islam cukup ngurusi ibadah, tidak boleh berpolitik, atau melakukan gerakan ekonomi.dsb.
- Ada gerakan sistemik menghancurkan budaya Islam, ekonomi Islam, dll.

Jika dikaitkan dengan upaya penegakkan kholafah yang dilakukan oleh Negara Timur Tengah khususnya ISIS, FPI setuju dengan semua gerakan menegakkan syari'at Islam seperti yang dilakukan Baghdadi di ISIS. Bedanya, FPI tidak setuju dengan caranya. Misalnya saja, FPI tidak setuju terhadap doktrin diperbolehkan membunuh sesama saudara Muslim.

Menurut Ayas, semua rangkaian peristiwa perjuangan Islam di seluruh belahan dunia ini mengarah pada minhaj Nubuwyah tentang datangnya era khilafah yang dipimpin oleh Imam Mahdi. Semua proses menuju kesana. Awalnya Islam dipimpin oleh pemimpin dzolim (seperti yang terjadi saat ini), kemudian islam bersatu, menaklukkan Baitul Maqdis, turun Imam Mahdi yang memerangi semua Kafir, kemudian disusul dengan turunnya Nabi Isa. Karenanya, FPI akan terus berupaya mengawal terwujudnya Minhaj Nubuwyah tersebut dengan maksimal. Ayas meyakini, bahwa Islam akan jaya melalui tinta para ulama dan darah syuhada.

Menurut Kholiq, Wacana Islam Nusantara yang saat ini berkembang, merupakan proyek untuk menggagalkan upaya penerapan Syari'at Islam dan khilafah versi FPI diatas. Faktanya, penghormatan terhadap budaya Nusantara sebagaimana yang dikampanyekan dalam Islam Nusantara, sangat kental dengan budaya Hindu. Hal ini bisa dilihat pada budaya Nyadran, sedekah bumi dll. Karena Islam Nusantara, berbagai budaya tidak Islami yang sudah punah itu, sekarang kembali hidup. Seperti yang terjadi di Sungai Loji Pekalonga, dll.

Konsep Islam Nusantara yang katanya banyak diadopsi dari Walisongo juga banyak yang salah kaprah. Menurut Kholiq, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo bertahap, tujuannya adalah mengislamkan sepenuhnya. Tapi anehnya, setelah para pendakwah berhasil mengislamkan Indonesia, kenapa sekarang ingin berbalik lagi menuju Hindu Budha? Wacana pemisahan antara Islam dengan Arab adalah sesuatu yang menyesatkan. Yang namanya Islam itu ya satu paket dengan Arab. Karena Arab merupakan pilihan Allah. Misalnya saja dalam beribadah menggunakan bahasa Arab. Hal ini kalau tidak dikawal FPI, maka bisa jadi sholat menggunakan bahasa Jawa seperti yang terjadi di Turki.

Kholiq meyakini, di negara manapun, jika Nasrani mayoritas, maka nilai-nilai Nasrani tersebut akan menguasai negaranya. Saat ini, Islam di Indonesia masih mayoritas, maka FPI berusaha untuk membela kepentingan Islam, agar tidak berubah menjadi minoritas.

Menuurt Ayas, kemunduran Islam di berbagai belahan dunia saat ini adalah karena mereka meninggalkan ajaran agamanya. Dalam hal ini, menarik apa yang disampaikan oleh Abduh ketika berkunjung ke Eropa. Dia mengatakan bahwa dia tidak melihat muslim di Eropa, namun melihat nilai-nilai Islam diterapkan di Eropa. Sebaliknya, dia melihat banyak muslim di Mesir, tapi tidak melihat nilai-nilai Islam diterapkan di Mesir. Abduh yang saat itu dihadapkan dengan perang ideology antara marxisme, liberalism, melihat penyebab kemunduran islam sebagai akibat tidak menjalankan nilai-nilai Islam yang seharusnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Arselan, bahwa Islam mundur karena menjauh dari agama, sebaiknya Eropa maju, karena meninggalkan agamanya.

Selain itu, penerapan Syari'at Islam juga diyakini Ayas sebagai solusi atas berbagai problem yang mendera bangsa Indonesia. Hal ini dengan melihat gagalnya berbagai system yang pernah dicoba diterapkan, seperti demokrasi parlementer, demokrasi terpimpin, demokrasi pancasila, dll. Meskipun begitu, Ayas melihat hubungan Islam dengan demokrasi bisa dianalogikan dengan hubungan antara manusia dan kera. Keduanya memiliki banyak kemiripan, tapi tidak sama. Islam merupakan system yang kaffah dan apabila diterapkan dengan sungguh-sungguh, akan menjamin kemajuan sebuah bangsa. Hal ini berbeda dengan Demokrasi yang meskipun banyak kemiripan dengan Islam, tapi di dalamnya masih banyak kekurangan

BAB V

KESIMPULAN

Gerakan yang dilakukan FPI Pekalongan banyak terinspirasi dari doktrin agama, berupa Al-Qur'an dan Hadis. Namun demikian, doktrin agama itu dimaknai secara tekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak utuh. Dari berbagai landasan theologis tersebut, FPI menyimpulkan, bahwa model gerakan yang diperlukan saat ini adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, untuk mewujudkan tegaknya penerapan hukum Islam, sekaligus *Khilafah*. Keyakinan dari aspek theologis ini berkelindan dengan realitas di lapangan, dimana menurut FPI, belum ada ormas Islam di Indonesia yang konsen terhadap aspek Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Mayoritas diantara mereka hanya terjebak pada aspek pendidikan dan dakwah. Penafsiran terhadap doktrin agama, sekaligus penafsiran terhadap realitas yang sedang berkembang mengarahkan FPI untuk terjun ke dunia politik secara intensif, terutama pada proses Pilkada di DKI tahun 2017, dan Pilpres tahun 2019.

Mekipun FPI memiliki tujuan khilafah, namun pengertian khilafah FPI berbeda dengan khilafah menurut HTI. Khilafah versi FPI tidak harus dilakukan dengan membubarkan NKRI, kemudian menggantinya dengan sistem khilafah. Menurut FPI, penerapan khilafah bisa dilakukan dalam bingkai NKRI, yang penting umat Islam diberikan kebebasan untuk menggunakan pengadilan agama atau pengadilan umum untuk mengurus masalah pidana. Jika selama ini pengadilan agama hanya mengurus masalah perdata seperti perceraian dan waris, FPI memperjuangkan pengadilan agama juga bisa mengakomodasi masalah pidana, seperti korupsi, dll, tentunya didasarkan kepada hukum agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Moh. Tt. *Tata Cara Indonesia (Jawa) yang cocok dengan Keislaman*, (Solo: Nawa Windu Radyapustaka),
- Al-Azmeh, Aziz *Islamic Lawa: Social and Historical Contexts*, (tp., 1988), h. Viii)
- Ali Muhammad dan Asrori Muhammad, 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Amabile, T.M, 1987 *The Motivation to be Creative. Frontiers of Creativity Research: Beyond The Basics. Buffalo*, (NY: Bearly Limited),
- Andries Branders Jan Laurens, 1901 *Beschrijving Der Javaansche, Balineesche En Sasakche Handschriften, Part 1* (Adigama – Ender).
- An-nahlawi Abdurrahman, 1992 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Biandung: CV. DJponogoro, 1992),
- an-Nahlawi, Abdurahman, 1996 *Pendidikan Islam di rumah, di sekolah dan masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press)
- Anwar, Muh, 2015 *Pembelajaran yang Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, E-Buletin LPMP SulSel Bulan Januari ISSN: 2355318 (<http://www.lpmpsulse.net>)
- Arief, Armai, 2002 *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, M, 2000 *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta; Bumi Aksara),
- Ashadi, *Dakwah Wali Songo dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)*. Jurnal Arsitektur NALAR Volume 12 No. 2 Juli 2013. h. 8
- Asmadi, 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*, (Jakarta : EGC)
- B. Trilling, and Hood Paul, 1999. *Learning, Technilogy, and Education Reform in the Knowledge Age*. Educational Technology. Juni-Mei: Tahun 1999.
- Benda, HJ. , 1975. *Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia*, dalam Taufik Abdullah (Editor), *Islam di Indonesia*, (Jakarta: Tintamas),
- Bobbi, De Porter Mark, Reardon, 1992 Singer-Nourie Sarah. *Quantum Teaching*. (Bandung: Kaifa)
- Budiningsih, C, Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bumi Aksara, Jakarta), 2005, hlm: 7

- Campbell, 1896. *Mengembangkan Kreativitas*, disadur oleh A. M. Mangunhardja. (Yogyakarta: Pustaka Kaum Muda),
- D. Marimba, Ahmad. 1989 *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Al – Ma’arif).
- Degeng, N. S. 2003. *Bisa Ciptakan Bangsa “Buruh”*. *Harian Jawa Post*. 5 September..
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), 1994, jld V
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta Depag RI.
- Djawatan Bimbingan Sosial Kementerian Sosial RI, 1952 *Cupu Manik Astagina* (Yogyakarta: Siswaatmadja),
- Effendy, Bisri, 2007 *Proceeding Training Workshop Penguatan Kesetaraan, Toleransi, dan Perdamaian* dalam topik Nilai-nilai Agama dan Budaya Terhadap Perdamaian.
- Fatkhah Muh, 2003. *Dakwah Budaya Walisongo (Aplikasi Metode Dakwah Walisongo di Era Multikultural)*. *Jurnal Aplikasia (Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu Agama)*. Vol. 4 No. 2.
- Fattah, Abdul, 2009 *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW* (edisi Terjemah). (Bandung:Irsyad Baitus Salam)
- Feist Jess dan Gregory J. Feist, 2010. *Teori Kepribadian : Theories of Personality*. (Salemba: [Humanika](#)),
- Fisher, Robert, 1992 *Teaching Children to Think*, (Hongkong: Great Britain by T.J. Press, Padstow, Cornwall.
- Freud, Sigmund, 1984 *Memperkenalkan Psikoanalisa*, terj. Dr.K. Bertens (Jakarta: Gramedia)
- Galbreath, J. 1999 *Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets*. Educational Technology.
- Gertz, Clifford, 1989 *Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jaya),
- H. Hart, Michael, 1978 *The 100 : A ranking of the Most Influential Persons in History*, (USA: Hart Publishing Company, Inc., (terjemahan oleh H. Mahbub Djunaidi, 1982, PT Dunia Pustaka Jaya)
- Hadisutrisno, Budiono, 2009. *Sejarah Walisongo* , (Graha Pustaka Yogyakarta).
- Hadisutrisno, Budiono, 2010 *Sejarah Walisongo*, (Yogyakarta: Graha Pustaka)

Hardjono, Sartinah, 1988. *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

Haroen, Hartiah ed. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. [Salemba Humanika](#),

Indrawati, dan Setiawan, Wawan, 2009. *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. (PPPPTKIPA)

J. Marzano, Robert 1988. *Dimensions of Thinking, A Framework for Curriculum and Instruction*, ASCD, Virginia,

J.Baer, 1993 *Craetivity and Divergent Thinking: A Task Spesific Approach*. (London: Lawrence Elbaum Associates Publisher)

Johnson, E. B. 2002 *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.

Kartono, Kartini, 1985. *Bimbingan dan dasar- dasar Pelaksanaannya* (Jakarta; Rajawali).

Khaldun., Ibn 1930. *Muqaddimah* m s : 123. Lihat : Imam ibn Hajr al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al Bukhari juz 3*, dalam *Kitab al-Janaiz* bab 92 *ma qila fi 'awlad al-musyrikin*, nombor hadith. 1385 m s : 245-246.

Krulik, S. dan Rudnik J. A., 1996 *The New Source Book Teaching Reasoning and Pproblem Solving in Junior and Senior Hig School*. (Massachusets: Allyn & Bacon)..

Langgulong, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Istam*, (Bandung : Al-Ma'anf,

Lorin W. A. dan Krathwohl, D. R, 2001 *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives A Bridged Eddition*: Addison Wesley Longman, Inc.

Maragustam, 2014 *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta)

Marzano, R. J. *et, 1998 al Dimention of Thinking A Frame Work for Curriculum and Instruction*. (Virginia: Assosiation for Supervision and Curriculum Development).

Mas'ud, Abdurrahman *the Religion of Pesantren* dalam International Conferene on Religious harmony, practice and education in Yogyakarta – Semarang, pada 27 September – 3 Oktober 2004 yang diselenggarakan oleh International Association for History Religion (IAHR), h. 3

Mayer, R. E. *Fifty years of creativity research*, in: R. J. Sternberg (Ed.) 1999 *Handbook of Creativity*. Cambridge, Cambridge University Press.

Muarif Ambariyanto, Hasan, 2001 *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Logos: Jakarta)

Munandar, Utami. 2004 *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Munawar Rahman, Budhi. 1994 *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina,.

Murray yang dikutip oleh Megawaty Elyna dalam <http://ignasiusbagus.blogspot.co.id/>. (diakses tanggal 03-02-2016)

Mustaqim Mohd Zarif, Muhammad dkk, 2013. *Creating Creative and Innovative Muslim Society: Bid'ah as an Approach*. Jurnal Social Science; Vol.9, No. 11 ISSN 1911-2017

N. Bellah, Robert, 1991 *Beyond Belief*. University of California Press,

Nata, Abudin, 2015 *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press),

Nawai, Hadhari, 1993 *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash)

Noer, Deliar, 1996 *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES),

Parkins D.N., *What Creative Thinking Is*. Costa, A.L. (Ed). *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria, Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).

Plotnik Rod dan Kouyoumdjian, 2014. *Haigh Introduction to Psychology, 10th Edition*. [Wadsworth](http://Wadsworth.com),

Poespowardojo, Soerjanto, 1986 *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi*. Dalam Ayotrohaedi {ed}, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Pustaka Jaya: Jakarta)

Purwadarmitha, W.J.S, 1993 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1993 hlm. 1036

Purwadi, 2005 *Upacara Tradisional Jawa*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).

Purwanto, Ngalim, 2000 *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung; Remaja Rosda Karya).

Qardlawi, Yusuf, 1980. *Pendidikan Islam dan Madraiah Hasan d Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, Qakarta : Bulan Bintang, 1980),

Rahimsyah, M.M. 2005 *Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*.(Amanah: Surabaya).

- Rofi'uddin, A. 2000. *Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Majalah Bahasa dan Seni 1 (28) Pebruari
- Rohani Ahmad dan Ahmadi Abu, 1991 *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta).
- Rusman, 2011 *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Saksono Widji, 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa; Telah atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan).
- Saksono, Widji, 1996 *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, (Bandung: Mizan).
- Salam, Solichin, 1960 *Sekitar Walisongo*, (Kudus: Menara Kudus)
- Saparhayuningsih Sri, 2010. *Peningkatan Kecerdasan dan Kreatifitas Siswa*, Jurnal Kreatif, Vol. 1 No. 1
- Setiyaningsih, Heni , 2016. *Filosofi dan Tembnag Lir-Ilir Sunan Kalijaga, Sebuah hakekat Kehidupan*. Dalam <http://henisetiyaningsih.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 18-04
- Siswoyo, Dwi, 2007 *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Pers),
- Starko, 1995 *Creativity in the Classroom School of Curious Delight*. (New York : Longman Publishers USA),
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto Ahmad dkk, 1993 *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV Asy-Syifa)
- Sunyoto, Agus, 2011 *Walisongo, Rekonstruksi Sejarah yang disingkirkan* (Transpustaka: Jakarta)
- Sunyoto, Agus, 2012. *Atlas Walisongo*. Bandung Pustaka IIMaN
- Suparjo, 2008 *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, Vo. 2 No. 2)*, ISSN: 1978-126
- Supriyanto, 2009 *Dakwah Sinkretis sunan Kalijaga* Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika). Vol. 3 No. 1 Januari – Juni ISSN: 1978-1261.
- Tarwilah, 2006. *Peranan Walisongo dalam Pengembangan Dakwah Islam*. Jurnal Ittihad (Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan), Vol. 4 No. 6.
- Thomson yang dikutip oleh Megawaty Elyna dalam <http://ignasiusbagus.blogspot.co.id/>. (diakses tanggal 03-02-2016)
- Tibbi, Bassam, 1991 *Islam and Cultural Accomodation of Social Change*, (West View Pres: San Fransisco),

Udin S, Winataputra Tita Rosita, 1995. *Materi Pokok Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru SLTP Setara D-III).

Van Heekeren, H.R., 1975. *Chronology of The Indonesian Prehistory*. In: G.J. Bartstra & W.A. Casparie (Eds.), *Modern Quaternary Research in Southeast Asia I* (Rotterdam: A.A. Balkema Publishers).

Wahyuningtyas Eka Sakti dalam (<http://ekasaktiwahyuningtyas.blogspot.co.id>).
Diakses tanggal 03-02-2016

Woodward, Mark R. , 1999 *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS)

Y.E Siswono, 2007 *Tatag Penjenjangan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Identifikasi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pemecahan Dan Pengajuan Masalah Matematika*. (Disertasi tidak dipublikasikan) Surabaya: Pascasarjana pendidikan matematika UNESA).

Yunita Luslia Selly, 2014. *Bentuk dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa*.
Jurnal NOSI vo. 2 nomor 5, Agustus

Yusuf Ali, A. 1983 *The Holy Qur'an* (USA, Ali Rajhi Company Maryland,)

Zuhri, Saifuddin, 1979 *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. (Al-Ma'arif: Bandung).